



NENGAH NYAPPUR

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

STRATEGI EDUKASI KOMPREHENSIF UNTUK MITIGASI PERNIKAHAN USIA DINI DI LINGKUNGAN SMPN 3 HULU SINGKAI

Usman Raidar; Teuku Fahmi; Imam Mahmud; Junaidi Junaidi; Azis Amriwan; Alamsyah Alamsyah

PERAN PROGRAM PROTECT SEBAGAI UPAYA ANTI-BULLYING DALAM MENDORONG PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF SISWA-SISWI SDN 1 SABAH BALAU

Ghaitsa Alya Zalfa; Rina Mustika; Dhandi Lionar Fajri

BAKOEL KOPI: PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN MUDA ANGGOTA GERAKAN PEREMPUAN LAMPUNG MELALUI PELATIHAN KOPI, RESELLER, DAN COFFEE BREWER

Ikram Badila; Hartoyo; Anita Damayantie; Fuad Abdulgani

IMPLEMENTASI SOCIAL BRANDING SEBAGAI STRATEGI PROMOSI: STUDI KASUS ERRI ART GERABAH

Fahri Ridwan; Carissa Lilian; Serly Ananta; Habib Rizki

EFEKTIVITAS METODE LEARNING BY PLAYING PADA PROGRAM RUANG HIVI DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN CALISTUNG: STUDI KASUS TK AL-HIKMAH NATAR

Annisa Rahmayani Mayaguezz; Nazril Irham Wiranata; Eni Veronisa; Muhammad Rifat Firzatullah



Strategi Edukasi Komprehensif untuk Mitigasi Pernikahan Usia Dini di Lingkungan SMPN 3 Hulu Sungkai

Usman Raidar¹⁾, Teuku Fahmi^{2)*}, Imam Mahmud³⁾, Azis Amriwan⁴⁾, Junaidi Junaidi⁵⁾,
Alamsyah Alamsyah⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)} Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

[*usman.raidar@fisip.unila.ac.id](mailto:usman.raidar@fisip.unila.ac.id)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan pernikahan usia dini yang signifikan di lingkungan SMPN 3 Hulu Sungkai dan Desa Ibul Jaya melalui strategi edukasi komprehensif. Dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman akan dampak negatif pernikahan usia dini dan terbatasnya upaya pencegahan yang sistematis, kegiatan ini menerapkan metode partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan asesmen awal, penyusunan modul edukasi kontekstual, pelatihan guru dan staf sekolah, sesi edukasi interaktif untuk siswa, workshop orang tua, pembentukan kelompok sebaya, kampanye komunitas, dan penguatan kerjasama dengan pihak terkait. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara berkala melalui kuesioner, observasi, dan diskusi kelompok terfokus. Keberlanjutan program diupayakan melalui pengembangan modul replikatif, pelatihan kader, advokasi kebijakan lokal, dan pembentukan jaringan kerjasama. Kegiatan pengabdian yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para peserta sebesar 13,20%. Pada aspek praktis, Tim PkM bersama masyarakat lokal serta warga sekolah telah berupaya mengembangkan dan mengimplementasikan strategi edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mencegah praktik pernikahan usia dini di lingkungan SMPN 3 Hulu Sungkai.

Kata Kunci: Hak-hak anak, kesehatan reproduksi remaja, strategi pencegahan, Desa Ibul Jaya

ABSTRACT

This community service activity aims to address the significant problem of child marriage in the environment of SMPN 3 Hulu Sungkai and Ibul Jaya Village through a comprehensive educational strategy. Motivated by a lack of understanding of the negative impacts of child marriage and limited systematic prevention efforts, this activity applies participatory and collaborative methods involving initial assessments, contextual educational module development, training for teachers and school staff, interactive educational sessions for students, parent workshops, peer group formation, community campaigns, and strengthening cooperation with relevant parties. Program implementation is evaluated periodically through questionnaires, observations, and focused group discussions. Program sustainability is pursued through the development of replicable modules, cadre training, local policy advocacy, and the formation of cooperative networks. The community service activities successfully increased participants' knowledge and understanding by 13.20%. In the practical aspect, the Community Service Team, along with the local community and school residents, has endeavored to develop and implement a comprehensive and sustainable educational strategy to prevent the practice of child marriage in the SMPN 3 Hulu Sungkai.

Keywords: Children's rights, adolescent reproductive health, prevention strategies, Desa Ibul Jaya

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung memiliki dinamika perkembangan pendidikan yang beragam di setiap wilayahnya. Kabupaten Lampung Utara, meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang signifikan, menghadapi tantangan tersendiri dalam meningkatkan kualitas dan partisipasi pendidikan. Berdasarkan data Kabupaten Lampung Utara dalam Angka (Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Utara 2024), capaian Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Lampung Utara menunjukkan 87,60 persen. Angka ini mengindikasikan proporsi penduduk usia 13-15 tahun yang sedang bersekolah di jenjang SMP, termasuk mereka yang mungkin tidak berada pada rentang usia ideal. Sementara itu, Angka Partisipasi Murni (APM) SMP di kabupaten yang sama tercatat sebesar 78,62 persen, yang menggambarkan proporsi penduduk usia 13-15 tahun yang bersekolah di jenjang SMP sesuai dengan kelompok usia yang relevan. Perbedaan antara APK dan APM ini mengisyaratkan adanya sejumlah anak di luar rentang usia ideal yang masih bersekolah di tingkat SMP, maupun sebaliknya, adanya anak usia SMP yang belum mengenyam pendidikan formal.

Tabel 1. Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Lampung Utara, 2022-2023

Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Kasar (APK)		Angka Partisipasi Murni (APM)	
	2022	2023	2022	2023
SD/MI/Sederajat	109,73	108,75	99,05	98,87
SMP/MTs/Sederajat	92,90	87,60	78,62	80,28
SMA/SMK/MA/Sederajat	81,82	86,53	62,19	69,34

Sumber: Kabupaten Lampung Utara dalam Angka, 2024.

Lebih lanjut, data statistik lain memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi pendidikan di Lampung Utara. Misalnya, terdapat sebanyak 5.599 anak tidak melanjutkan pendidikan dari jenjang SD ke SMP dan SMP hingga SMA (Irawan, 2024). Faktor-faktor seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, aksesibilitas ke sekolah, dan pemahaman akan pentingnya pendidikan diduga kuat menjadi kontributor terhadap angka ini. Selain itu, transisi siswa dari jenjang SMP ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga menjadi perhatian. Mengacu pada data angka partisipasi sekolah (APS) menunjukkan bahwa angka 71,89% mengindikasikan bahwa sekitar 28,11% remaja usia SMA di Lampung Utara tidak lagi bersekolah (Tabel 2). Penurunan yang cukup besar dari jenjang SMP ke SMA ini mengisyaratkan adanya berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Situasi ini menyoroti perlunya intervensi yang lebih terarah untuk memastikan keberlanjutan pendidikan anak-anak setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP.

Tabel 2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Usia Sekolah di Kabupaten Lampung Utara, 2022-2023

Kelompok Usia Sekolah	Tahun			
	2022	2023		
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
7-12	99,61	100,00	99,23	99,61
13-15	97,90	97,51	98,20	97,87

16-18	75,78	73,00	70,73	71,89
19-23	n/a	9,32	17,25	13,25

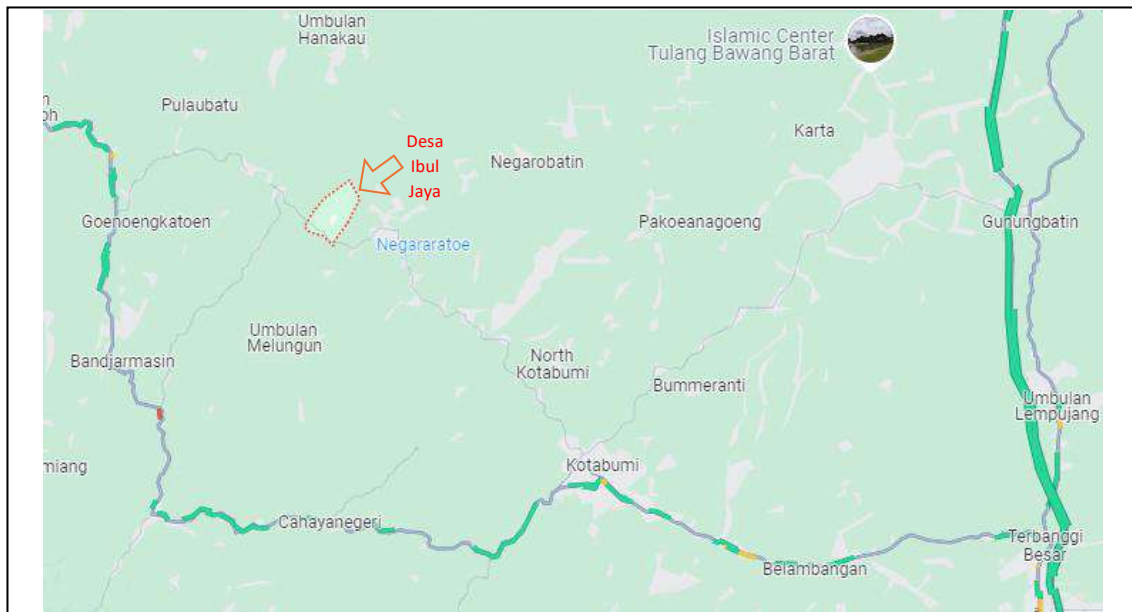
Sumber: Kabupaten Lampung Utara dalam Angka, 2024.

Fenomena Pernikahan Usia Dini di Desa Ibul Jaya

Desa Ibul Jaya, Kecamatan Hulu Sungkai, Kabupaten Lampung Utara, memiliki dinamika sosial budaya yang unik, di mana praktik pernikahan usia dini masih menjadi tantangan komunal yang signifikan. Meskipun kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai meningkat seiring dengan kehadiran SMPN 3 Hulu Sungkai, tradisi dan faktor ekonomi terkadang menempatkan pernikahan di usia muda sebagai pilihan yang dianggap wajar, terutama bagi anak perempuan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan dasar atau menengah pertama. Realitas ini diperkuat oleh laporan dan observasi lapangan yang menunjukkan adanya kasus-kasus pernikahan dini di sekitar lingkungan sekolah, yang berpotensi menghambat keberlanjutan pendidikan dan perkembangan potensi generasi muda.

Praktik pernikahan usia dini di Desa Ibul Jaya memiliki akar yang kompleks, seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu, pandangan tradisional mengenai peran gender, kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif pernikahan di usia muda, serta terbatasnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi. Situasi ini diperparah dengan adanya pemakluman sosial terhadap praktik tersebut, yang menjadikannya sebagai bagian dari siklus kehidupan yang sulit diubah tanpa intervensi yang terstruktur dan komprehensif. Dampak negatif dari pernikahan usia dini sangat luas, mencakup terputusnya kesempatan pendidikan, meningkatnya risiko kesehatan reproduksi, keterbatasan perkembangan sosial dan psikologis, serta potensi terjadinya kemiskinan antar generasi.

SMPN 3 Hulu Sungkai, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah pertama di wilayah tersebut, memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini. Namun, pihak sekolah seringkali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan strategi yang terarah untuk mengatasi permasalahan ini secara efektif. Meskipun inisiatif pendaftaran siswa ke jenjang SMA telah dilakukan, upaya yang lebih sistematis dan melibatkan berbagai elemen masyarakat diperlukan untuk menanggulangi akar permasalahan pernikahan usia dini dan memastikan anak-anak di Desa Ibul Jaya memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menyelesaikan pendidikan mereka dan meraih masa depan yang lebih cerah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang berfokus pada strategi edukasi komprehensif untuk mitigasi pernikahan usia dini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diimplementasikan di lingkungan SMPN 3 Hulu Sungkai dan Desa Ibul Jaya.



Gambar 1. Lokasi Desa Ibul Jaya, Kec. Sungkai Utara, Kab. Lampung Utara.
Sumber: <https://maps.google.com>, 2025.

Berdasarkan analisis situasi di atas, permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra (SMPN 3 Hulu Sungkai dan masyarakat Desa Ibul Jaya) terkait dengan isu pernikahan usia dini adalah:

1. Tingginya angka praktik pernikahan usia dini di lingkungan sekitar sekolah, yang mengancam keberlanjutan pendidikan dan kesejahteraan remaja,
2. Kurangnya pemahaman yang komprehensif di kalangan siswa, orang tua, dan masyarakat mengenai dampak negatif pernikahan usia dini dari berbagai aspek (pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, psikologis),
3. Terbatasnya strategi dan program edukasi yang sistematis dan terarah untuk mencegah pernikahan usia dini di tingkat sekolah dan komunitas,
4. Kurangnya keterlibatan aktif berbagai pihak (sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, pemerintah desa) dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini, dan
5. Keterbatasan akses informasi dan layanan terkait kesehatan reproduksi dan hak-hak anak bagi remaja.

Untuk itulah kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Ibul Jaya dan siswa SMPN 3 Hulu Sungkai mengenai pentingnya pendidikan berkelanjutan sebagai investasi masa depan, sekaligus memitigasi praktik pernikahan usia dini yang menghambat potensi generasi muda.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup beberapa tahapan, antara lain: Asesmen Awal dan Pemetaan Masalah: Melakukan survei dan wawancara mendalam dengan siswa, orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan perangkat desa untuk memahami secara komprehensif akar permasalahan pernikahan usia dini, pengetahuan tentang dampak negatifnya, serta upaya pencegahan yang telah dilakukan.

1. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Guru dan Staf Sekolah: Mengadakan pelatihan bagi guru dan staf SMPN 3 Hulu Sungkai untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang isu pernikahan usia dini, cara mengidentifikasi siswa berisiko, memberikan dukungan awal, dan merujuk ke layanan yang relevan.
2. Sesi Edukasi Interaktif untuk Siswa: Menyelenggarakan serangkaian sesi edukasi yang interaktif dan partisipatif bagi siswa SMPN 3 Hulu Sungkai menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran, dan media visual untuk

meningkatkan kesadaran mereka tentang bahaya pernikahan usia dini dan pentingnya pendidikan.

3. Pembentukan dan Pelatihan Kelompok Sebaya (Peer Educators): Memilih dan melatih siswa terpilih sebagai agen perubahan sebaya yang akan menyebarkan informasi tentang pencegahan pernikahan usia dini dan isu terkait kepada teman-teman mereka.

Implementasi kegiatan pengabdian ini melibatkan beberapa pemangku kepentingan, yakni: unsur perguruan tinggi/akademisi (tim dosen pengabdian), pihak Sekolah SMPN 3 Hulu Sungkai (kepala sekolah, guru dan staf, serta siswa), orang tua/wali siswa, masyarakat Ibul Jaya, dan mahasiswa. Untuk kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dilakukan pada Senin, 19 Mei 2025 bertempat di Gedung Aula SMPN 3 Hulu Sungkai dengan total peserta yang terlibat ada 53 orang. Proses evaluasi akan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner *pretest* dan *posttest* pada peserta (siswa dan orang tua) untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan, kesadaran, dan aspirasi pendidikan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Untuk penjabaran hasil evaluasi dan indikator keberhasilan program dapat dilihat pada bagian analisis subbab hasil dan pembahasan. Adapun untuk uraian deskripsi riset yang didesiminasikan kepada mitra di Desa Ibul Jaya dijabarkan Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Deskripsi Riset yang Didesiminasikan kepada Masyarakat

No.	Uraian	Desiminasi ke Masyarakat
1.	Definisi dan Dampak Negatif Pernikahan Usia Dini	Penjelasan mengenai batasan usia pernikahan menurut undang-undang dan konsekuensi negatif pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan (reproduksi, mental), sosial, dan ekonomi.
2.	Faktor-faktor Risiko Pernikahan Usia Dini	Informasi mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang meningkatkan risiko terjadinya pernikahan usia dini di lingkungan sekitar.
3.	Hak-hak Anak dan Kesehatan Reproduksi	Peningkatan pemahaman mengenai hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, serta informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi remaja.
4.	Alternatif dan Pentingnya Pendidikan serta Sumber Dukungan dan Layanan	Penekanan pada pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan dan alternatif yang lebih baik dibandingkan pernikahan dini. Informasi mengenai pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan dan layanan terkait pencegahan pernikahan usia dini (sekolah, puskesmas, organisasi masyarakat).

Sumber: Olahan Tim Pelaksana PkM, 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan mengacu pada tahapan rancangan kegiatan yang telah disusun, yang secara garis besar terbagi ke dalam empat tahapan kegiatan, yakni: persiapan pelaksanaan, sosialisasi, evaluasi pembelajaran, dan pelaporan. Secara keseluruhan, durasi waktu yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan PkM ini berkisar enam bulan terhitung mulai April 2025.

Persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan selama satu bulan. Adapun beberapa hal yang dipersiapkan diantaranya: koordinasi di antara tim pelaksana PkM dan koordinasi dengan pihak pamong Desa Ibul Jaya melalui mahasiswa Unila yang tengah melakukan KKN di desa tersebut, serta dengan pihak SMPN 3 Hulu Sungkai yang mana Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulumnya merupakan alumni Jurusan Sosiologi FISIP Unila. Selain itu, tim PkM juga melakukan studi awal dengan melakukan survei dan wawancara mendalam dengan siswa, orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan perangkat desa untuk memahami secara komprehensif akar

permasalahan pernikahan usia dini. Hasil temuan dari studi tersebut dijadikan bahan masukan dalam mengeksplorasi potensi sumber daya lainnya saat berdiskusi dengan pemangku kepentingan di Desa Ibul Jaya. Persiapan teknis lainnya, tim PkM juga melakukan penyiapan materi pelatihan, persiapan teknis pelatihan dan perlengkapan lainnya seperti ketersediaan tempat/lokasi pelatihan, kelengkapan alat praktik, dan perangkat dokumentasi.



Gambar 2. Aktivitas Penyuluhan, Sosialisasi, dan Pelatihan di Aula SMPN 3 Hulu Sungkai, Kec. Hulu Sungkai, Kab. Lampung Utara.
Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana PkM, 2025.

Mengacu pada kerangka pemecahan masalah, maka materi yang disampaikan dalam sosialisasi mencakup:

1. Definisi dan Dampak Negatif Pernikahan Usia Dini

Sosialisasi dimulai dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai batasan usia pernikahan yang sah menurut hukum di Indonesia. Peserta, baik siswa maupun orang tua, diedukasi bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, batas usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan. Penjelasan ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman yang mungkin keliru di masyarakat dan menekankan bahwa pernikahan di bawah usia tersebut tidak diakui secara hukum dan membawa konsekuensi serius. Materi juga menguraikan secara rinci berbagai dampak negatif pernikahan usia dini, yang mencakup terhentinya pendidikan, meningkatnya risiko masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan berisiko tinggi, serta dampak psikologis berupa tekanan mental dan depresi.

Pernikahan usia dini, secara umum didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun (Boran et al., 2013). Hal ini dipicu oleh beragam faktor yang saling terkait, termasuk kemiskinan yang memaksa keluarga untuk menikahkan anak demi mengurangi beban ekonomi, tradisi dan norma sosial yang masih melanggengkan praktik ini, tingkat pendidikan yang rendah baik pada anak maupun orang tua yang berakibat pada kurangnya kesadaran akan risiko dan alternatif yang lebih baik (Maharani et al., 2024). Selain itu, kurangnya akses terhadap informasi dan pendidikan seksualitas yang komprehensif, serta adanya kerentanan sosial dan perlindungan hukum yang lemah terhadap anak (Suhariyati et al., 2019).

2. Faktor-faktor Risiko Pernikahan Usia Dini

Materi ini mengupas tuntas faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya pernikahan usia dini, dengan tujuan agar masyarakat dapat lebih peka dan waspada. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dari sisi ekonomi, peserta diberi pemahaman bahwa kemiskinan dan rendahnya pendapatan keluarga seringkali mendorong orang tua untuk menikahkan anak sebagai upaya mengurangi beban finansial. Dari sisi budaya, materi menyoroti norma-norma tradisional yang masih mengakar, seperti pandangan bahwa anak perempuan harus segera menikah setelah menstruasi atau demi menjaga nama baik keluarga. Kurangnya informasi yang akurat dan pendidikan yang rendah juga menjadi faktor risiko yang kuat, karena membatasi wawasan remaja dan orang tua terhadap alternatif masa depan selain pernikahan.

Diskusi dalam sesi ini juga menyinggung faktor lingkungan, seperti pergaulan bebas dan kurangnya pengawasan dari orang tua, yang dapat memicu kehamilan di luar nikah dan berujung pada pernikahan paksa. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor risiko ini, diharapkan masyarakat, khususnya orang tua, dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih proaktif, seperti meningkatkan komunikasi dengan anak, memberikan pengawasan yang lebih baik, dan menjauhkan anak dari pergaulan yang berisiko. Materi ini menekankan bahwa pencegahan pernikahan usia dini adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya pemerintah atau sekolah.

Praktik pernikahan usia dini memiliki konsekuensi negatif yang luas dan mendalam bagi individu yang terlibat, terutama anak perempuan, yang meliputi terputusnya hak atas pendidikan sehingga membatasi potensi karir dan kemandirian ekonomi (Nhampoca & Maritz, 2024). Meningkatnya risiko masalah kesehatan reproduksi termasuk kehamilan dini dan komplikasi persalinan (Adola & Wirtu, 2024). Lalu, terhambatnya perkembangan sosial dan psikologis akibat tekanan peran dewasa yang prematur, serta potensi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan isolasi sosial, yang secara keseluruhan merusak kualitas hidup dan kesejahteraan individu serta masyarakat (Idawati et al., 2024).

3. Hak-hak Anak dan Kesehatan Reproduksi

Materi sosialisasi ini bertujuan untuk memberdayakan siswa dengan pengetahuan tentang hak-hak dasar mereka sebagai anak, yang dilindungi oleh undang-undang. Dijelaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, perlindungan, dan kesempatan untuk tumbuh serta berkembang secara optimal. Pemahaman ini sangat penting agar siswa memiliki kesadaran dan keberanian untuk menolak paksaan menikah di usia muda. Selain itu, materi ini juga memberikan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi remaja, yang disajikan dengan cara yang santun, informatif, dan tidak menghakimi. Peserta diberi pemahaman mengenai perubahan fisik pada masa pubertas, pentingnya menjaga kebersihan diri, serta risiko kehamilan di usia dini dan penyakit menular seksual.

Pendekatan dalam materi ini berfokus pada pemberian informasi yang akurat sebagai langkah preventif, bukan sekadar larangan. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait tubuh mereka dan masa depan mereka. Dengan pemahaman yang kuat mengenai hak-hak anak dan kesehatan reproduksi, diharapkan siswa tidak hanya terhindar dari pernikahan usia dini, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan informasi positif kepada teman sebaya mereka, sehingga menciptakan lingkaran perlindungan yang lebih kuat di lingkungan sekolah dan komunitas.

4. Alternatif dan Pentingnya Pendidikan serta Sumber Dukungan dan Layanan

Penekanan Materi sosialisasi ini dirancang untuk memberikan harapan dan solusi konkret bagi siswa dan orang tua. Peserta diberi penekanan bahwa pendidikan adalah investasi terbaik untuk masa depan, yang dapat membuka pintu ke berbagai peluang karir yang lebih baik, kemandirian finansial, dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Berbagai alternatif pendidikan pasca-SMP, seperti SMA, SMK, atau pelatihan keterampilan, dijelaskan secara rinci untuk memberikan gambaran yang jelas bahwa ada banyak jalur sukses yang bisa ditempuh. Materi ini juga menghadirkan kisah-kisah sukses alumni atau tokoh inspiratif yang berhasil berkat pendidikan, untuk memotivasi siswa agar memiliki cita-cita yang lebih tinggi.

Upaya pencegahan pernikahan usia dini memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai tingkatan dan sektor, termasuk peningkatan akses dan kualitas pendidikan bagi anak perempuan (Maharani et al., 2024). Untuk konteks inilah pendidikan memainkan peran krusial dalam mencegah pernikahan usia dini dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak dan remaja tentang hak-hak mereka, bahaya pernikahan dini, dan pentingnya menunda pernikahan demi meraih pendidikan yang lebih tinggi dan kemandirian ekonomi (Fitria et al., 2024). Sekolah dapat menjadi platform penting untuk menyampaikan informasi ini melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan program bimbingan konseling, serta memberdayakan anak perempuan dengan keterampilan hidup dan kepercayaan diri untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang masa depan mereka (Hyseni Duraku et al., 2020).

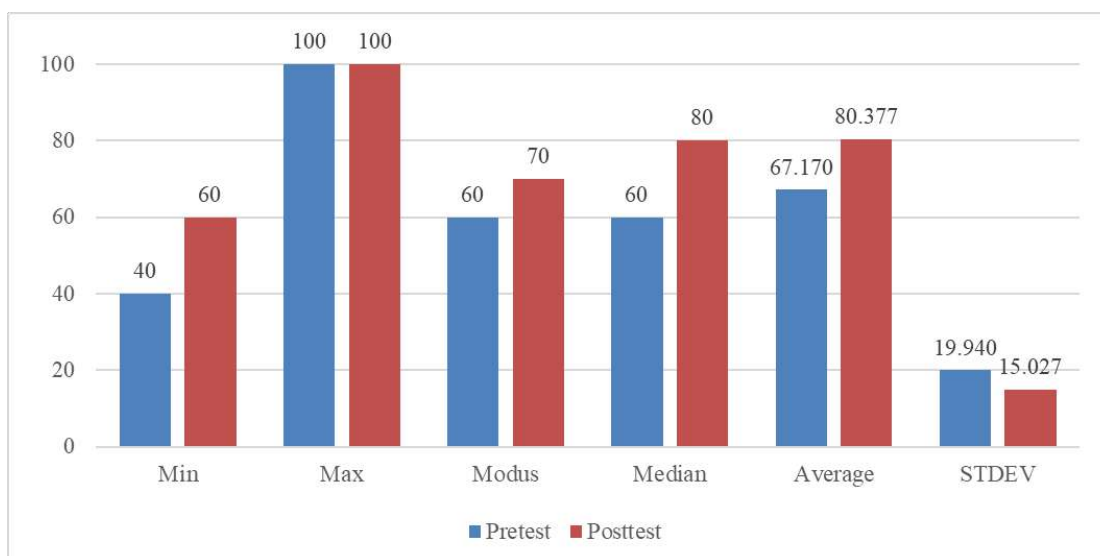
Kegiatan pengabdian ini menerapkan evaluasi sebanyak dua tahap, yaitu evaluasi awal (pre-test) dan evaluasi akhir (post-test). Evaluasi awal dilakukan sebelum penyampaian materi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang pencegahan pernikahan usia dini. Instrumen evaluasi awal berupa serangkaian pertanyaan singkat yang relevan dengan materi pelatihan. Dalam hal ini, para peserta dimintakan penilaian/tanggapannya (apakah benar atau salah) pada lima pernyataan berikut:

- (1) Pernikahan yang sah menurut hukum di Indonesia dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di bawah usia 19 tahun.

- (2) Anak yang menikah di usia dini cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk putus sekolah.
- (3) Kehamilan pada usia remaja (di bawah 20 tahun) memiliki risiko kesehatan yang lebih rendah dibandingkan kehamilan pada usia dewasa.
- (4) Pendidikan yang lebih tinggi tidak terlalu berpengaruh pada peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
- (5) Anak perempuan yang menikah di usia dini seringkali kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri dan meraih cita-cita pribadinya.
- (6) Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung anak-anak mereka untuk menyelesaikan pendidikan sebelum memutuskan menikah.
- (7) Hanya pemerintah yang bertanggung jawab penuh dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini.
- (8) Informasi mengenai kesehatan reproduksi dan hak-hak anak seharusnya hanya diajarkan kepada orang dewasa.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian yang diikuti oleh 53 peserta dari Desa Ibul Jaya, data menunjukkan bahwa program ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta secara signifikan. Analisis statistik dari hasil *pretest* dan *posttest* memperlihatkan kemajuan yang cukup komprehensif (Gambar 3). Peningkatan paling signifikan terlihat pada nilai rata-rata (*mean/average*), yang naik sebesar 13,21 poin dari 67,17 pada *pretest* menjadi 80,38 pada *posttest*. Kenaikan ini menjadi indikator utama bahwa secara kolektif, tingkat pemahaman peserta mengalami peningkatan yang substansial setelah mengikuti rangkaian kegiatan.

Tren positif tersebut juga dikonfirmasi oleh ukuran statistik lainnya yakni pada nilai tengah (*median*) di mana terjadi lonjakan signifikan pada nilai median dari 60 menjadi 80. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari peserta berhasil meraih nilai di atas 80 setelah pelatihan, sebuah peningkatan besar dari sebelumnya. Begitu juga dengan nilai minimum (*min*), yang juga terjadi peningkatan nilai minimal dari 40 menjadi 60, ini membuktikan bahwa program ini efektif menjangkau peserta dengan tingkat pemahaman paling awal sekalipun, dan berhasil mengangkat kemampuan dasar mereka secara merata. Perubahan standar deviasi (*STDEV*) dari 19,940 (*pretest*) menjadi 15,027 (*posttest*) menunjukkan bahwa sebaran nilai peserta menjadi lebih homogen atau terpusat setelah kegiatan. Dengan kata lain, variasi nilai antarpeserta mengecil. Hal ini mempertegas bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata, tetapi juga berhasil memberikan pemahaman yang lebih seragam dan konsisten kepada seluruh peserta yang terlibat.



Gambar 2. Analisis Statistik Hasil *Pretest* dan *Posttest* (n=53)

SIMPULAN

Rangkaian kegiatan pengabdian ini telah mengarah pada beberapa capaian tujuan, yakni: pada aspek kognitif, terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan serta kesadaran siswa, orang tua, dan masyarakat Desa Ibul Jaya mengenai dampak negatif pernikahan usia dini dari aspek pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan psikologis. Kegiatan pengabdian yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para peserta sebesar 13,20%. Pada aspek praktis, Tim PkM Desa Binaan bersama masyarakat lokal serta warga sekolah telah berupaya mengembangkan dan mengimplementasikan strategi edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mencegah praktik pernikahan usia dini di lingkungan SMPN 3 Hulu Sungkai. Capaian ini menegaskan urgensi dan relevansi program dalam membangun fondasi yang kuat bagi generasi muda untuk meraih masa depan yang lebih baik, terhindar dari dampak merugikan pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adola, S. G., & Wirtu, D. (2024). Effects of early marriage among women married before reaching 18 years old (qualitative study approach). *Frontiers in Sociology*, 9, 1412133.
- Boran, P., Gökçay, G., Devecioğlu, E., & Eren, T. (2013). Child brides. *Marmara Medical Journal*, 26(2), 58-62.
- BPS Kabupaten Lampung Utara. (2024). *Kabupaten Lampung Utara dalam angka 2024*. Kotabumi: BPS Kabupaten Lampung Utara.
- Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti, Y. (2024). Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*, 24(1), 3323.
- Hyseni Duraku, Z., Jemini-Gashi, L., & Toçi, E. (2020). Perceptions of early marriage, educational aspirations, and career goals among Kosovar adolescents. *Marriage & Family Review*, 56(6), 513-534.
- Idawati, I., Salim, L. A., Devy, S. R., & Yuliana, Y. (2024). Determinants of early marriage in rural areas Aceh Province Indonesia. *African journal of reproductive health*, 28(10), 168-174.
- Irawan, J. (2024). *Miris! 5.599 Anak di Lampung Utara putus sekolah karena faktor ekonomi keluarga*. Retrieved from <https://lampung.inews.id/berita/miris-5599-anak-di-lampung-utara-putus-sekolah-karena-faktor-ekonomi-keluarga>.
- Maharani, M., Rahardiansyah, R., & Luthviatin, N. (2024, December). Factors, impacts, and efforts in preventing early marriage culture on women's reproductive health: Literature review. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3148, No. 1). AIP Publishing.
- Nhampoca, J. M., & Maritz, J. E. (2024). Early marriage, education and mental health: experiences of adolescent girls in Mozambique. *Frontiers in Global Women's Health*, 5, 1278934.
- Suhariyati, S., Haryanto, J., & Probowati, R. (2019). *Trends of Early Marriage in Developing Countries: A Systematic Review*.



Peran Program PROTECT sebagai Upaya Anti-Bullying dalam Mendorong Pembentukan Karakter Positif Siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau

Ghaitsa Alya Zalfa^{1)*}, Rina Mustika²⁾, Dhandi Lionar Fajri³⁾
^{1,2,3)}, Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

*ghaitsalyaa@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku baik secara individu maupun kelompok yang merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap korban atau orang lain yang dianggap lebih lemah. Namun, banyak dari pihak sekolah yang belum cukup mengoptimalkan penanganan kasus *bullying* dan hanya menganggap sebagai hal yang lumrah. Maka, hadir Program PROTECT sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat dalam program edukasi dan pencegahan *bullying* serta kekerasan seksual yang berlokasi di SDN 1 Sabah Balau. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan dengan pemaparan materi serta praktik *think-write* dan *think-write-share* yang bertujuan untuk menanamkan upaya anti-*bullying* dan mendorong pembentukan karakter positif anak-anak. Tingkat keberhasilan dan evaluasi menunjukkan bahwa program ini efektif dalam memberi pemahaman nilai-nilai anti-*bullying* sehingga mereka dapat terdorong dalam membentuk karakter yang positif. Setelah kegiatan program ini terlaksana secara keseluruhan, karakter anak-anak berangsur-angsur bergeser menjadi lebih positif. Program PROTECT terbukti dapat berperan sebagai upaya anti-*bullying* dalam mendorong pembentukan karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau.

Kata Kunci: edukasi; anti-perundungan; pencegahan kekerasan; pembentukan karakter

ABSTRACT

Bullying is an act of violence committed by individuals or groups who feel they have greater control over victims or others who are considered weaker. However, many schools have not optimized their handling of bullying cases and simply consider it a normal occurrence. Therefore, the PROTECT Program was launched as a form of community service in the form of an education and prevention program for bullying and sexual violence, located at SDN 1 Sabah Balau. This educational activity was carried out by presenting material and practicing think-write and think-write-share, which aimed to instill anti-bullying efforts and encourage the formation of positive character in children. The success rate and evaluation showed that this program was effective in providing an understanding of anti-bullying values so that they could be encouraged to form positive characters. After the program was fully implemented, the children's character gradually shifted to become more positive. The PROTECT program has proven to be effective as an anti-bullying effort in encouraging the formation of positive character among the students of SDN 1 Sabah Balau.

Keyword: education; anti-bullying; violence prevention; character building

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku baik secara individu maupun kelompok yang merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap korban atau orang lain yang dianggap lebih lemah. *Bullying* juga dapat diartikan sebagai suatu intimidasi, di mana ketidakseimbangan kekuasaan maupun kekuatan berada di antara pelaku maupun korban. Dalam konteks di lingkungan kehidupan anak-anak, *bullying* disebut juga dengan istilah *child abuse* (Utami et al., 2023). Tindakan *child abuse* ini bertujuan untuk mengontrol atau merendahkan korban secara fisik, verbal, maupun psikologis (Nafi'a et al., 2025).

Bullying dapat terjadi oleh siapa saja di berbagai jenjang usia, baik dari jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, maupun perguruan tinggi. Baik laki-laki atau perempuan, mereka dapat menjadi pemicu dari tindakan *bullying* itu sendiri. Banyak pihak sekolah yang belum mengoptimalkan penanganan kasus *bullying* dan hanya menganggap tindakan-tindakan itu merupakan hal yang biasa saja jika terjadi di lingkungan sekolah. Hal yang dianggap biasa saja, bahkan terkesan acuh itu mengancam pembentukan karakter positif anak-anak. Yang seharusnya anak-anak merasa nyaman di lingkungan sekolah, dapat bergaul dengan baik, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, justru mengalami gangguan emosional seperti cemas berlebihan, depresi, rendah diri, bahkan merosotnya keinginan belajar (Nafi'a, 2025).

Berdasarkan laporan akhir KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2023, data pelanggaran yang masuk sampai Agustus 2023 mencapai 2.355 kasus. Anak sebagai korban *bullying* terdapat 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan pendidikan 24 kasus, korban kekerasan fisik atau psikis 236 kasus, serta korban kekerasan seksual 487 kasus. Sebagaimana Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, Pasal 9 Ayat 1a, menyebutkan bahwasanya “setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain” (Press Release KPAI, 2023).

Menurut Dewi & Maknun (2023), pembentukan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter, yaitu meliputi moral pengetahuan, moral perasaan, dan moral tindakan, dengan tujuan agar siswa-siswi dapat memilah mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Pembentukan karakter ini merupakan aspek penting sebagai upaya anti-*bullying*. Berdasarkan penelitian Dara et al., (2019) yang berjudul *Are You*

Bullied?: Empathy Character Building Training Pada Siswa Sekolah Dasar, adanya pelaku *bullying* disebabkan karena kurangnya keterampilan berempati kepada orang lain. Temuan lain ditulis dalam penelitian ini, bahwa anak terdorong menjadi pelaku *bullying* ketika berada di tengah-tengah kelompok yang dapat memicu perilaku *bullying*. Oleh karena itu, supaya terhindar dari tindakan *bullying* baik dari sisi pelaku maupun korban, perlunya upaya anti-*bullying* agar nilai-nilai karakter positif seperti nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, persahabatan, cinta damai, peduli lingkungan, serta rasa memiliki tanggung jawab dapat ditanamkan pada siswa-siswi sejak usia dini (Dewi & Maknun, 2023).

Hal ini selaras dengan pernyataan Komunitas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam *press release* yang diluncurkan tahun 2023, yang menegaskan bahwa perlindungan anak di lingkungan pendidikan wajib dijamin oleh pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan, bahkan masyarakat, yang perlu melibatkan partisipasi anak-anak itu sendiri. Atas pernyataan tersebut, mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung selaku bagian dari masyarakat itu sendiri membentuk Program PROTECT, sebuah program edukasi dan pencegahan *bullying* serta kekerasan seksual yang berlokasi di SDN 1 Sabah Balau. Program PROTECT merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya anti-*bullying* dalam mendorong pembentukan karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau.

Demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana Program PROTECT berperan sebagai upaya anti-*bullying* dalam mendorong pembentukan karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan program, mulai dari penyampaian materi, praktik menggunakan metode *think-write* (pikir-tulis) dan *think-write-share* (pikir-tulis-bagikan). Penelitian ini juga berupaya menilai keberlanjutan Program PROTECT, yaitu layanan curhat *online* sebagai *safe place* anak-anak ketika ingin mencari bantuan saat menyaksikan atau mengalami tindakan *bullying* di lingkungan mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan Program PROTECT dapat mendorong nilai-nilai karakter positif pada siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan.

METODE

Metode pelaksanaan Program PROTECT dirancang secara kolaboratif dan melibatkan aktivitas dua arah, bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa-siswi

SDN 1 Sabah Balau dalam memahami konsep anti-*bullying* serta menanamkan nilai-nilai karakter positif pada mereka.

1. Tempat dan Waktu

Program PROTECT dilaksanakan di SDN 1 Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, pada bulan Oktober-November 2025. Kegiatan dilakukan melalui empat sesi tatap muka, yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah.

2. Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6, karena pada tahap perkembangan ini mereka mulai mampu mengasah keterampilan berpikir, logika, memperbanyak kosakata, kemampuan memecahkan masalah, serta responsif terhadap penyampaian materi dan praktik-praktik sederhana yang akan dilaksanakan.

3. Metode Pengabdian

Metode pengabdian Program PROTECT menggunakan pendekatan kolaboratif dan melibatkan aktivitas dua arah untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi terkait nilai-nilai anti-*bullying* serta mendorong pembentukan karakter positif. Pelaksanaan edukasi diterapkan dengan interaktif melalui penyampaian materi yang tidak terlalu formal disertai dengan diskusi ringan dan sesi tanya jawab berhadiah agar mereka mudah menyerap informasi yang sudah diberi. Program ini juga menerapkan praktik sederhana menggunakan metode *think-write* (pikir-tulis) dan *think-write-share* (pikir-tulis-bagikan). Praktik *think-write* adalah praktik menuliskan pengalaman siswa-siswi terhadap tindakan *bullying*, sedangkan praktik *think-write-share* adalah praktik menulis tindakan sederhana untuk melindungi teman dari tindakan *bullying* di sekolah dan membagikannya kepada teman-teman yang lain. Program PROTECT dilengkapi dengan layanan curhat *online* melalui *direct message* Instagram dan WhatsApp yang dikelola langsung oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung sebagai bentuk pendampingan pengaduan berkelanjutan bagi siswa-siswi yang ingin bercerita secara lebih personal. Seluruh rangkaian kegiatan dievaluasi melalui observasi yang mendalam untuk menilai peningkatan pemahaman nilai-nilai anti-*bullying*, perubahan perilaku, dan dinamika sosial di sekolah dan dalam kelas.

4. Indikator Keberhasilan

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan Program PROTECT, indikator keberhasilan disusun sebagai alat ukur untuk menilai ketercapaian tujuan program. Ada pun indikator yang disusun, yaitu:

- a. Keterlibatan siswa-siswi selama kegiatan berlangsung, diukur melalui partisipasi dalam diskusi, praktik reflektif, dan respon terhadap materi yang disampaikan serta pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pelaksana.
- b. Kemampuan siswa-siswi dalam memahami penyampaian materi anti-*bullying* yang dinilai melalui kemampuan mengidentifikasi jenis, bentuk, dampak, dan tindakan pencegahan *bullying*.
- c. Ketercapaian pelaksanaan praktik menggunakan metode *think-write* dan *think-write-share* seperti kemampuan siswa-siswi menuliskan pengalaman tentang tindakan *bullying* serta menuliskan pendapat tentang tindakan yang dapat dilakukan untuk melindungi teman dari tindakan *bullying*.
- d. Munculnya indikasi terbentuknya karakter positif pada siswa-siswi yang dapat dilihat melalui adanya kesadaran diri, rasa empati, rasa tanggung jawab, persahabatan, cinta damai, dan rasa ingin saling melindungi terhadap sesama.
- e. Perubahan kecenderungan interaksi siswa-siswi yang diamati melalui dinamika di kelas setelah edukasi dan praktik disampaikan dan diterapkan.
- f. Pemanfaatan mekanisme keberlanjutan program yang diukur dari penggunaan layanan curhat *online*.
- g. Keterlibatan guru dalam menindaklanjuti laporan yang masuk di layanan curhat *online* sebagai bagian dari dukungan sekolah untuk menjaga keberlanjutan program.

5. Metode Evaluasi

Metode evaluasi dalam Program PROTECT dilakukan secara kualitatif untuk menilai keberhasilan dan melihat sejauh mana tujuan program tercapai. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan, perubahan perilaku anak-anak, perubahan dinamika di kelas, cara mereka merespon materi yang telah diberikan, serta guru-guru sebagai pihak utama dalam keberlanjutan program. Hasil evaluasi yang diperoleh menjadi bahan rekomendasi perbaikan bagi pelaksanaan program selanjutnya, dengan pertimbangan bahwa perubahan sikap anak-anak membutuhkan proses bertahap dan pendampingan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyampaian Materi Anti-Bullying: Ayo Jadi Anak Baik: *Stop Bullying!*

Program PROTECT yang dilaksanakan pada Oktober 2025 bertema edukasi dan pencegahan *bullying* serta kekerasan seksual berjalan hingga 4 kali pertemuan selama 4 minggu yang berlokasi di SDN 1 Sabah Balau, Desa Sabah Balau, Kec. Tanjung

Bintang, Kab. Lampung Selatan. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6. Berdasarkan penelitian Hasibuan et al., (2024), anak-anak yang berusia 6-12 tahun sedang berada di fase perkembangan kognitif, di mana mereka mulai mengasah kemampuan keterampilan berpikir, logika, memperbanyak kosakata, serta kemampuan memecahkan masalah.

Materi anti-*bullying* yang dipaparkan berupa pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, dan hal yang dilakukan jika mengalami atau melihat tindakan *bullying*. Materi disampaikan oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung secara bergantian. Namun ada keterbatasan fasilitas dalam kegiatan penyampaian materi ini, yaitu ketiadaan *proyektor* untuk menampilkan *power point* yang awalnya menjadi media visual pendukung. Keterbatasan ini menyebabkan pemaparan materi harus dialihkan melalui papan tulis dan penjelasan lisan. Meskipun begitu, anak-anak menerima materi dengan antusias karena media pendukung diimprovisasi dengan menggambar ilustrasi sederhana di papan tulis, dan tentunya diselingi dengan *ice breaking*, diskusi santai, dan *Q&A* berhadiah.



Gambar 1. Penyampaian Materi Anti-Bullying

Interaksi yang menyenangkan ini dapat mendorong keterampilan sosial dan kognitif mereka. Anak-anak seusia mereka juga mulai mampu menilai masuknya informasi dan mengajukan pertanyaan tentang apa yang mereka pelajari (Hasibuan et al., 2024). Melalui diskusi santai, pertanyaan terbuka, dan mengajak anak-anak untuk berpendapat atau merespons kembali, mereka tidak hanya sekadar duduk mendengarkan, melainkan juga dapat membedakan antara perilaku yang masih sebatas bercanda dengan perilaku yang sudah masuk ke tahap menyakiti teman. Anak-anak juga dapat mengenali bentuk atau jenis-jenis *bullying* yang mungkin pernah atau sering terjadi di lingkungan sekolah. Dengan memberikan kesempatan anak-anak berpendapat dan merespons, mereka dapat menilai dampak dari tindakan *bullying* tersebut,

memperjelas situasi yang membingungkan, dan mendorong pemahaman yang lebih matang terkait pentingnya mencegah serta menolak tindakan *bullying*.

B. Pembentukan Karakter Positif melalui Praktik *Think-Write* dan Praktik *Think-Write-Share*

Ada beberapa aspek dalam membentuk karakter positif anak-anak di sekolah menurut Damanik (2024), yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja sama. Dalam konteks anti-*bullying* pun ada aspek tambahan, yaitu persahabatan dan cinta damai. Program PROTECT mencoba menanamkan aspek-aspek tersebut kepada siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau melalui praktik *think-write* dan *think-write-share* menggunakan *sticky note* sebagai medianya.

Praktik pertama menggunakan metode *think-write*. Anak-anak menulis secara anonim di selembar *sticky note* terkait apakah mereka pernah menjadi pelaku, korban, atau menyaksikan adanya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Praktik ini mengajak anak-anak mengingat kembali apakah mereka pernah melakukan sesuatu yang mungkin membuat temannya tidak nyaman, pernah mengalami perlakuan yang menyakitkan, atau hanya melihat dari jauh ketika perilaku *bullying* ini terjadi di lingkungan sekolah mereka. Karena praktik ini bersifat anonim, anak-anak dapat mengekspresikan dan mengolah rasa dan emosi tanpa rasa takut dihakimi.

Praktik ini juga mampu memunculkan kesadaran diri anak (*self awareness*). Anak-anak mulai menyadari bagaimana perilaku *bullying* memiliki dampak negatif jika terjadi pada diri sendiri atau teman-temannya, bagaimana perasaan mereka jika mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan, serta bagaimana perasaan mereka jika mengalami atau menyaksikan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah tapi tidak tahu harus berbuat apa. Kesadaran diri ini dapat meningkatkan kemampuan mengolah emosi, empati, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Kemampuan itu yang dapat mendorong pembentukan karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau.



Gambar 2. Praktik *Think-Write*

Pada praktik kedua, *sticky note* tetap digunakan sebagai media, akan tetapi mekanismenya berbeda. Identitas tidak lagi bersifat anonim, karena metode yang diterapkan adalah *think-write-share*. Setiap anak diminta menuliskan “hal kecil yang bisa melindungi teman kita dari *bullying*” lalu dibacakan agar teman-teman lain dapat saling mendengarkan. Hal-hal sederhana yang mereka tulis, seperti “lapor ke guru jika ada teman yang di *bully*, “dihibur, diajak ngobrol”, “dibelain”, dan sebagainya dapat merepresentasikan nilai persahabatan, cinta damai, dan juga keterampilan empati anak-anak. Praktik ini juga selaras dengan makna Program PROTECT, yaitu *melindungi*. Praktik ini didukung oleh temuan penelitian Levantini et al., (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan merasakan empati membuat anak-anak lebih termotivasi untuk bertindak proposial dan melakukan intervensi dalam kejadian *bullying*.



Gambar 3. Praktik *Think-Write-Share*

Praktik *think-write* dan *think-write-share* sangat berperan dalam pembentukan karakter positif anak-anak yang melibatkan aktivitas berpikir, menulis, dan saling berbagi gagasan. Secara konseptual, praktik ini sejalan dengan hasil temuan dari penelitian Saputri et al., (2019) yang menyebutkan bahwa keterampilan menulis bagi

anak-anak sangat penting karena menulis merupakan proses pikiran yang produktif dan aktif sehingga mereka dapat menyampaikan suatu makna secara mendalam. Dalam praktik *think-write* sendiri, anak-anak diajak untuk mengelaborasi pengalaman mereka terkait tindakan *bullying* yang pernah mereka alami atau saksikan. Praktik ini mendorong mereka untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain ketika mendapatkan perilaku yang menyakitkan. Hal ini sejalan dengan Saputri et al., (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis dapat mendorong siswa-siswi untuk berpikir lebih dalam tentang isi yang mereka tulis sehingga nilai-nilai karakter positif tersebut muncul secara alami melalui proses penulisan. Dalam tahap-tahap praktik tersebut, anak-anak membangun kesadaran diri dan nilai moral yang menjadi dasar karakter positif seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

Praktik *think-write-share* juga meminta anak-anak membagikan hasil tulisannya kepada teman-temannya. Praktik ini melatih keberanian, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan menghargai perasaan dan pendapat teman-temannya. Penelitian Saputri et al., (2019) menunjukkan mekanisme serupa, bahwa membagikan hasil tulisan seperti itu memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan pendapat mereka, menerima pendapat orang lain, melatih untuk mendengarkan, merespons secara tepat, dan menghormati perbedaan pendapat. Temuan tersebut terlihat dalam praktik *think-write-share* yang dilaksanakan Program PROTECT, di mana anak-anak yang awalnya pasif, kini mulai berani menyampaikan gagasan cara mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekitar mereka dan mendukung atau melindungi temannya jika menjadi korban dari tindakan *bullying*.

Pergeseran karakter siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau yang berangsur-angsur menjadi positif juga dipengaruhi oleh adanya perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Menurut penelitian Purwulan (2024), usia kognitif anak sekolah dasar sedang mengalami proses perkembangan keterampilan berpikir yang belum mencapai tingkat kematangan optimal. Mereka masih menghadapi berbagai keterbatasan membedakan perilaku yang baik maupun yang buruk, akan tetapi dapat berkembang jika mendapat pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak sekolah dasar masih cenderung menilai perilaku secara sederhana, hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung. Demikian perilaku seperti mengejek, membuat lelucon yang tidak pantas, atau mengabaikan teman menjadi bentuk perilaku yang belum anak-anak sadari sebagai sesuatu yang menyakiti orang lain, atau dalam kata lain adalah perilaku *bullying*.

Proses perkembangan kognitif usia anak sekolah dasar umumnya bertahap. Di awal, anak-anak cenderung memiliki kemampuan egosentris, subjektif, dan imajinatif. Namun, perlahan-lahan mereka dapat memiliki pola pikir yang lebih objektif dan rasional (Purwulan, 2024). Anak-anak yang awalnya bertindak individualistik dan kurang peka terhadap situasi teman-temannya, kini mulai menunjukkan adanya rasa empati dan kepedulian. Saat mereka melakukan praktik *think-write* dan *think-write-share*, kemampuan berpikir secara objektif dan rasional mereka perlahan terbentuk. Mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki dampak terhadap orang lain, sehingga karakter mereka berangsur-angsur menjadi positif.

Selain itu, anak-anak mulai dapat menahan diri untuk tidak mengejek, belajar mendengarkan pendapat teman-temannya, dan berani meminta maaf, yang menandakan peningkatan kemampuan pengendalian diri pada siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau. Hal tersebut jelas ditemukan pada penelitian Purwulan (2024), bahwasanya anak-anak mulai memahami bahwa emosi yang tidak terkendali tidak selalu diterima atau disukai orang lain. Mereka mulai belajar untuk mengontrol bagaimana mengekspresikan emosi mereka, baik saat berinteraksi dengan teman atau orang lain di lingkungan sekitarnya.

C. Sustainability Program PROTECT

Sustainability diterapkan pada Program PROTECT sebagai penyedia ruang yang aman (*safe place*) khususnya untuk siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau agar mereka tetap dapat mengekspresikan dan mengolah rasa serta mencari bantuan ketika sedang membutuhkan secara lebih personal. Layanan curhat *online* melalui pesan/*direct message* Instagram *@(weareprotect.sb)* dan juga *contact person* di WhatsApp yang dikelola langsung oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung menjadi pilihan dalam memastikan Program PROTECT bersifat jangka panjang.

Layanan curhat *online* diharapkan menjadi sarana komunikasi yang berkelanjutan antara siswa-siswi dan guru SDN 1 Sabah Balau, karena setiap laporan atau curhat anak-anak yang masuk akan diteruskan kepada guru-guru yang berwenang untuk ditindaklanjuti sesuai kebijakan sekolah. Meskipun laporan atau curhat dari anak-anak yang masuk tidak banyak, adanya beberapa laporan yang masuk menunjukkan bahwa sebagian siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau merasa cukup percaya untuk menggunakan layanan curhat *online*. Hal tersebut selaras dengan kesadaran diri dan kemampuan berempati yang perlahan terbentuk dan mereka mulai memahami bahwa tindakan *bullying* harus dihentikan, dan mereka juga mulai mencari cara untuk membagikan situasi yang dialami.

Peran guru sangat krusial dalam sustainabilitas ini. Guru tidak hanya menindaklanjuti laporan atau curhat siswa-siswinya yang masuk di *Instagram* dan *WhatsApp* Program PROTECT, melainkan juga sebagai pendidik yang menguatkan nilai-nilai karakter positif anak-anak di sekolah. Pada praktik pertama, rata-rata anak menceritakan dirinya sebagai korban *bullying*, namun setelah materi Ayo Jadi Anak Baik: *Stop Bullying!* diberikan dan praktik kedua dilakukan, frekuensi terjadinya perilaku *bullying* mulai menurun meskipun ada beberapa anak yang masih saling ejek-mengejek di kelas. Jumlah laporan yang sedikit terkait permasalahan *bullying* atau kekerasan seksual juga menandakan menurunnya frekuensi *bullying*, nilai-nilai karakter positif yang perlahan diterapkan, serta dinamika sosial di lingkungan sekolah berangsur-angsur membaik.



Gambar 4. Foto Bersama Guru dan Anak-anak

D. Indikator Keberhasilan Program PROTECT

Indikator keberhasilan Program PROTECT dapat dinilai dari perubahan-perubahan yang terbentuk setelah rangkaian program telah terlaksana. Penyampaian materi Ayo Jadi Anak Baik: *Stop Bullying!* diterima dengan antusiasme anak-anak yang tinggi. Meskipun fasilitas dalam menyampaikan materi terbatas, anak-anak tetap memahami konsep *bullying* dan anti-*bullying* itu seperti apa. Respon selama diskusi berlangsung juga menunjukkan bahwa pemahaman mereka meningkat dan tidak lagi menganggap *bullying* adalah permasalahan sepele. Praktik menulis pengalaman mereka terhadap tindakan *bullying* serta praktik menulis "hal kecil yang dapat melindungi teman kita dari *bullying*" berhasil membentuk karakter-karakter positif mereka. Mereka

menjadi lebih peka, lebih berempati, lebih bertanggung jawab, serta mulai menanamkan rasa persahabatan dan cinta damai.

Indikator keberhasilan program yang lain adalah perubahan dinamika sosial di kelas. Setelah materi diterapkan dan praktik dilaksanakan, frekuensi *bullying* menurun meskipun masih ada perilaku ejek-mengejek ringan di kelas. Keberhasilan program juga mencuat dari keberlanjutan program, yaitu layanan curhat *online*. Meskipun jumlah laporan yang masuk tidak banyak, keberanian anak-anak untuk bercerita sudah menunjukkan adanya rasa aman dan kepercayaan yang terbentuk. Guru-guru yang terlibat dalam menindaklanjuti laporan anak-anak tersebut memperkuat aspek sustainabilitas program. Dapat dikatakan, Program PROTECT berhasil meningkatkan pemahaman siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau terkait konsep upaya anti-*bullying* di sekolah, membentuk rasa empati dan melindungi terhadap teman, menurunkan frekuensi *bullying*, serta menyediakan *safe place* sebagai tempat mereka mengadu. Indikator keberhasilannya memang bertahap, namun terlihat jelas bahwa Program PROTECT berperan sebagai upaya anti-*bullying* dalam mendorong pembentukan karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau.

E. Peningkatan Pemahaman Siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau terhadap Nilai-nilai Anti-Bullying dalam Tabel Kualitatif

Aspek	Pengukuran
Keterlibatan siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau selama kegiatan berlangsung	Partisipasi aktif dalam diskusi terhadap materi yang diberikan, sesi tanya jawab, dan praktik <i>think-write</i> maupun <i>think-write-share</i> . Antusiasme siswa-siswi meningkat pada setiap pertemuan, ditunjukkan dengan banyaknya yang mengajukan pertanyaan dan merespons materi secara spontan. Pada praktik <i>think-write</i> , mayoritas dari mereka mengumpulkan <i>sticky note</i> berisi pengalaman mereka sendiri, menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat.
Kemampuan siswa-siswi dalam memahami materi anti- <i>bullying</i>	Dapat menjelaskan kembali bentuk, jenis, dan dampak <i>bullying</i> dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Beberapa siswa-siswi mampu mengidentifikasi perilaku <i>bullying</i> sebagai tindakan yang “menyakiti hati,” “membuat teman sedih,” atau “bikin takut masuk ke sekolah,” yang menunjukkan peningkatan pemahaman dibanding

	sebelum materi diberikan.
Ketercapaian pelaksanaan praktik <i>think-write</i> dan <i>think-write-share</i>	Terlihat dari kualitas isi tulisan siswa-siswi. Pada praktik <i>think-write</i> , siswa menuliskan pengalaman sebagai korban <i>bullying</i> . Pada praktik <i>think-write-share</i> , siswa mampu menuliskan dan membagikan “hal kecil yang dapat melindungi teman dari <i>bullying</i> ,” seperti membantu, menghibur, atau melaporkan ke guru. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka merefleksikan situasi <i>bullying</i> sekaligus menawarkan tindakan pencegahan sederhana.
Munculnya indikasi terbentuknya karakter positif	Adanya rasa empati, rasa tanggung jawab, kesadaran diri, persahabatan, dan keinginan saling melindungi. Perubahan ini tampak ketika beberapa siswa-siswi mulai mengingatkan temannya untuk tidak mengejek, menunjukkan empati yang mereka punya.
Perubahan kecenderungan interaksi setelah edukasi dan praktik diberikan	Dapat diamati melalui tindakan seperti menegur dan saling mengingatkan sesama teman untuk tidak mengejek atau mengganggu sesama.

(Sumber: Hasil Evaluasi Tip Pegabdian 2025)

SIMPULAN

Program PROTECT terbukti berperan penting dalam mengupayakan nilai-nilai anti-*bullying* dan membentuk karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau. Melalui penyampaian materi "Ayo Jadi Anak Baik: *Stop Bullying!*" dan praktik *think-write* maupun *think-write-share*, anak-anak lebih memahami konsep *bullying* dan anti-*bullying* itu sendiri, serta belajar untuk menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman. Adanya layanan curhat *online* juga memberikan tempat bagi anak-anak untuk bercerita dan meminta bantuan ketika mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying* di lingkungan mereka. Program PROTECT berhasil mencapai tujuannya, yaitu membentuk karakter positif anak-anak, seperti persahabatan, cinta damai, empati, saling menghargai, dan saling melindungi.

Berdasarkan temuan tersebut, Program PROTECT layak direkomendasikan sebagai model upaya anti-*bullying* di sekolah dasar, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pencegahan perundungan. Penguatan keberlanjutan dengan dukungan guru serta peningkatan pendampingan pasca kegiatan dianjurkan agar nilai-nilai positif yang diperoleh siswa-siswi dapat terus berkembang dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, F. A. (2024). Strategi efektif dalam membentuk karakter positif siswa di lingkungan sekolah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 353–357.
- Dara, Y. P., Faizah, & Rahma, U. (2019). Are you bullied? Empathy character building training pada siswa sekolah dasar. *Psycho Idea*, 17(2), 123–129.
- Dewi, R. N., & Maknun, L. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 2(1), 1–21.
- Hasibuan, A. R. H., Maulana, A., Samosir, D. S., & Syahrial, S. (2024). Perkembangan kognitif pada anak sekolah dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(2), 120–125.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Press release KPAI: Menyikapi maraknya kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan: optimalisasi peran tri pusat pendidikan untuk akhiri kekerasan pada anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Levantini, V., Gelati, C., & Camodeca, M. (2024). Defending behavior in school bullying: The role of empathic self-efficacy, social preference, and student-teacher relationship. *Social Psychology of Education*, 27, 2015–2029.
- Nafi'a, N., Kan, M. R. L., Ramadhan, A. G., Maudiyah, & Pramitasari, D. A. (2025). Upaya pencegahan bullying dalam mengurangi kenakalan remaja di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2917–2924.
- Purwulan, H. (2024). Kajian perkembangan kognitif dan psikologi anak pada tingkat sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(4), 375–382.
- Saputri, N. C., Rokhman, F., & Zulaeha, I. (2019). Writing essay with conservation contained in elementary school to build positive character education about environment. *Journal of Primary Education*, 8(3), 281–290.
- Utami, I. S., Alinurdin, & Susi. (2023). Sosialisasi perilaku anti bullying upaya pencegahan perundungan di sekolah dengan edukasi pendidikan karakter. *Pro Bono: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 135–139.



Bakoel Kopi: Pelatihan Kewirausahaan Kopi sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Perempuan Muda Organisasi di Bandar Lampung

Ikram^{1)*}, Hartoyo²⁾, Anita Damayantie³⁾, Fuad Abdulgani⁴⁾

^{1, 2, 3, 4)} Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

ikram_badila@yahoo.com

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi perempuan muda melalui kewirausahaan berbasis potensi lokal merupakan strategi vital untuk memperkuat keberlanjutan organisasi masyarakat sipil (OMS) perempuan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kewirausahaan perempuan muda aktivis OMS di Bandar Lampung melalui pelatihan kewirausahaan kopi yang berfokus pada keterampilan *coffee brewing*, peran *reseller*, serta pengelolaan usaha mikro. Sebanyak 15 peserta dari Serikat Perempuan Bandar Lampung, Lamban PuAn Lampung, dan Solidaritas Perempuan Sebay Lampung mengikuti pelatihan intensif tiga hari. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, mencakup edukasi produk kopi, praktik langsung, strategi pemasaran digital, dan pendampingan penyusunan rencana bisnis. Program *Bakoel Kopi* ini memanfaatkan optimal potensi kopi Lampung dan tren lokal "Ngupi Pai" sebagai peluang bisnis. Hasil pelaksanaan menunjukkan terjadi peningkatan signifikan pada kompetensi teknis dan manajerial peserta, berhasil membentuk minimal tiga unit usaha mikro, dan meningkatkan motivasi kewirausahaan serta kepercayaan diri peserta. Program ini menyimpulkan bahwa usaha mikro yang dikembangkan berpotensi menjadi sumber pendanaan berkelanjutan bagi organisasi mitra.

Kata Kunci: kewirausahaan, perempuan muda, kopi, *reseller*, *coffee brewer*

ABSTRACT

The economic empowerment of young women through local-potential-based entrepreneurship is a crucial strategy for strengthening the sustainability of women's civil society organizations (CSOs). This community service activity aims to enhance the entrepreneurial capacity of young women activists from women's CSOs in Bandar Lampung through coffee entrepreneurship training, focusing on brewing skills, the role of a reseller, and micro-business management. Fifteen participants from three organizations—Serikat Perempuan Bandar Lampung, Lamban PuAn Lampung, and Solidaritas Perempuan Sebay Lampung—attended a three-day training session using a participatory approach, covering coffee product education, practical sessions, digital marketing, and business plan mentoring. The Bakoel Kopi program optimally leverages the potential of Lampung's coffee resources and the local "Ngupi Pai" trend as a business opportunity. The implementation results showed a significant increase in participants' technical and managerial competencies, successfully establishing at least three micro-business units, and boosting entrepreneurial motivation and self-confidence. This program concludes that the micro-businesses developed have the potential to become a sustainable funding source for the partner organizations.

Keywords: entrepreneurship, young women, coffee, reseller, coffee brewer

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi perempuan muda merupakan prasyarat utama dalam mencapai kesetaraan gender dan menjamin keberlanjutan peran organisasi masyarakat sipil (OMS) perempuan. Secara global, banyak OMS menghadapi tantangan pendanaan yang tidak stabil, sehingga mengancam efektivitas gerakan mereka (Kotler & Keller,

2016). Di Indonesia, isu ini diperparah dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka yang secara khusus rentan menimpa kelompok muda (Semeru, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal menjadi solusi krusial untuk menciptakan kemandirian finansial bagi aktivis perempuan muda.

Provinsi Lampung memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya dalam komoditas kopi. Sebagai salah satu produsen kopi terbesar di Indonesia, Lampung memiliki ekosistem bisnis kopi yang dinamis dan didukung oleh tren sosial "Ngopi Pai" (*Ngopi Yuk*) yang menjamur di Bandar Lampung. Sayangnya, potensi ekonomi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh kelompok perempuan muda, terutama mereka yang berstatus aktivis di OMS. Perempuan muda anggota OMS Serikat Perempuan Bandar Lampung, Lamban PuAn Lampung, dan Solidaritas Perempuan Sebay Lampung masih sangat bergantung pada sumber pendanaan eksternal, yang menghambat otonomi finansial dan kesinambungan organisasi mereka.

Penelitian terdahulu mengenai kewirausahaan sosial umumnya berfokus pada inkubasi bisnis teknologi (Risetdikti, 2016) atau proyek kewirausahaan mahasiswa (Laklak Nazhat El Hasanah, 2018). Kebaruan (*novelty*) dari program *Bakoel Kopi* ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan teknis (kopi) dan manajerial (*reseller*) secara spesifik untuk kelompok Perempuan Muda Aktivis OMS. Model ini dirancang tidak hanya untuk menciptakan individu wirausaha, tetapi untuk menghasilkan unit usaha mikro yang berfungsi sebagai sumber pendanaan internal berkelanjutan bagi organisasi mitra, yang merupakan bentuk penguatan OMS yang jarang diteliti dalam skema pengabdian masyarakat berbasis kewirausahaan.

Berdasarkan analisis situasi dan gap tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini adalah minimnya kapasitas kewirausahaan dan ketergantungan finansial di kalangan perempuan muda aktivis OMS di Bandar Lampung. Oleh karena itu, tujuan utama dari program *Bakoel Kopi* adalah (1) meningkatkan kapasitas teknis (*coffee brewing*) dan manajerial (*reseller*) kewirausahaan perempuan muda aktivis OMS, dan (2) membantu membentuk unit usaha mikro kopi yang berkelanjutan sebagai sumber pendanaan internal organisasi.

METODE

Kegiatan pengabdian ini bertajuk *Bakoel Kopi* dan merupakan program peningkatan kapasitas berbasis pelatihan dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di Ruang Seminar Gedung A FISIP Universitas Lampung, Bandar Lampung. Total waktu pelaksanaan adalah tiga hari efektif, yaitu pada tanggal 18

hingga 20 November 2024. Sasaran khalayak atau mitra kegiatan ini adalah 15 perempuan muda yang merupakan aktivis dari tiga organisasi masyarakat sipil (OMS) perempuan di Bandar Lampung: Serikat Perempuan Bandar Lampung, Lamban PuAn Lampung, dan Solidaritas Perempuan Sebay Lampung.

Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang berorientasi pada pembelajaran (*learning-oriented approach*), di mana fasilitator bertindak sebagai mentor dan peserta terlibat langsung dalam praktik. Metode yang digunakan mencakup tiga tahapan utama:

1. **Edukasi Teoritis:** Pemberian materi mengenai Filosofi Kopi, Analisis Peluang Bisnis Kopi di Lampung, dan Prinsip Dasar Kewirausahaan.
2. **Pelatihan Teknis dan Manajerial:** Pelatihan praktik *coffee brewing*, teknik *roasting* dasar, strategi *reseller*, dan pengelolaan keuangan usaha mikro.
3. **Pendampingan:** Bimbingan individual dan kelompok dalam penyusunan rencana bisnis (*Business Plan*) dan strategi pemasaran digital untuk memastikan keberlanjutan unit usaha.

Keberhasilan dan dampak kegiatan diukur menggunakan **metode evaluasi kombinasi** (kualitatif dan kuantitatif) dengan fokus pada peningkatan kapasitas dan hasil luaran.

1. **Evaluasi Kuantitatif:** Pengukuran peningkatan kompetensi teknis dan manajerial dilakukan melalui **ujian *pre-test* dan *post-test***. Data dianalisis untuk melihat selisih rata-rata nilai (*gain score*) yang membuktikan peningkatan pengetahuan peserta.
2. **Evaluasi Kualitatif:** Melalui **observasi langsung** selama sesi praktik dan **wawancara terstruktur** dengan perwakilan organisasi mitra, untuk menilai perubahan motivasi, kepercayaan diri, serta proses terbentuknya unit usaha mikro dan penyusunan rencana bisnis. Data kualitatif ini digunakan untuk mengukur capaian aspek non-teknis kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil implementasi program Bakoel Kopi yang disajikan secara sistematis berdasarkan tahapan kegiatan yang telah dilakukan. Data hasil dievaluasi menggunakan metode kuantitatif (*pre-test* dan *post-test*) dan kualitatif (observasi dan wawancara) untuk mengukur capaian program terhadap tujuan yang

ditetapkan. Pembahasan hasil difokuskan pada tiga indikator utama: peningkatan kapasitas teknis dan manajerial, realisasi luaran unit usaha, dan kontribusi terhadap keberlanjutan organisasi mitra. Pembahasan diuraikan secara bertahap sesuai alur pelaksanaan kegiatan.

A. Kegiatan 1: Peningkatan Kapasitas Teknis (*Coffee Brewer*) dan Dampak Pengetahuan

Kegiatan hari pertama, yang berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, berhasil meningkatkan pemahaman dasar peserta tentang industri kopi, khususnya kopi Lampung. Sesi ini diawali dengan edukasi mendalam mengenai filosofi kopi, dilanjutkan dengan pengenalan jenis-jenis biji kopi unggulan, proses pasca-panen, dan praktik dasar *coffee brewing*. Penguasaan teknik *brewing* sederhana (V60 dan *French Press*) merupakan keterampilan krusial yang dapat langsung diimplementasikan dalam usaha mikro.

Hasil Kuantitatif: Untuk memvalidasi capaian ini, dilakukan pengukuran dengan *pre-test* dan *post-test* yang menguji pemahaman teknis. Tabel 1 (disarankan tabel dimasukkan di naskah) menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan. Rata-rata nilai *pre-test* peserta berada di angka 45 (menguji pemahaman dasar kopi dan istilah teknis), menunjukkan pengetahuan awal yang rendah, namun setelah sesi pelatihan teknis, rata-rata nilai *post-test* meningkat tajam menjadi 85. Peningkatan sebesar 40 poin ini membuktikan bahwa metode praktik langsung dan partisipatif efektif dalam menguasai keterampilan teknis dasar kopi. Peningkatan penguasaan teknis ini menjadi modal dasar yang esensial untuk menjaga kualitas produk yang akan mereka pasarkan.

Tabel 1: Peningkatan Kompetensi Teknis

No	Indikator Kompetensi Teknis	Nilai Rata-Rata Pre-test (%)	Nilai Rata-Rata Post-test (%)	Peningkatan Skor (Gain)
1	Pengetahuan tentang Filosofi Kopi Lampung	40	80	40
2	Pemahaman tentang Jenis Biji Kopi dan <i>Roasting</i>	50	90	40
3	Keterampilan Dasar <i>Coffee Brewing</i> (V60 & <i>French Press</i>)	45	85	40

TOTAL RATA-RATA	45	85	40
------------------------	-----------	-----------	-----------

(Sumber: Diolah dari Hasil Kegiatan)

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan *gain score* rata-rata sebesar **40 poin**, dari 45% menjadi 85%. Peningkatan paling signifikan terlihat pada penguasaan keterampilan *coffee brewing* dan pengetahuan *roasting* dasar. Data ini secara kuantitatif membuktikan bahwa kegiatan pelatihan teknis yang berbasis praktik langsung berhasil mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai unit usaha kopi.

B. Kegiatan 2: Pelatihan Kapasitas Manajerial dan Strategi Reseller

Kegiatan kedua difokuskan pada penguatan aspek manajerial dan kewirausahaan, yang merupakan inti dari pembentukan unit usaha mikro berkelanjutan. Peserta dilatih mengenai cara mengelola usaha kecil, mulai dari penghitungan modal, penetapan harga jual yang kompetitif, hingga manajemen rantai pasok sebagai reseller. Pendekatan reseller ditekankan untuk meminimalisir risiko modal awal dan mempercepat perputaran uang.

Tabel 2: Hasil Evaluasi Peningkatan Kapasitas Manajerial dan Bisnis

No	Indikator Manajerial	Kompetensi	Nilai Rata Rata (%)	Rata-Pre-test	Nilai Rata Post-test (%)	Rata-Post-test	Peningkatan Skor (Gain)
1	Pemahaman Keuangan	Manajemen Usaha Mikro	55		90		35
2	Kemampuan Rantai Pasok	Menyusun Reseller	40		85		45
3	Perencanaan Digital dan Branding	Pemasaran	60		95		35
TOTAL RATA-RATA				51.7		90	38.3

. (Sumber: Diolah dari Hasil Kegiatan)

Hasil evaluasi kuantitatif pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan rata-rata *gain score* sebesar 38.3 poin pada aspek manajerial. Peningkatan tertinggi tercatat pada kemampuan menyusun rantai pasok *reseller*, yang menunjukkan bahwa konsep bisnis dengan modal minimal sangat relevan bagi aktivis perempuan muda.

Selain itu, secara kualitatif, terjadi pergeseran pola pikir (paradigma) kewirausahaan di kalangan peserta. Jika sebelumnya peserta fokus pada ide usaha yang besar, pelatihan ini mendorong mereka untuk memulai dari skala mikro dan memanfaatkan aset yang sudah ada, sesuai dengan konteks OMS. Melalui observasi, peserta menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyusun **kerangka *Business Model Canvas*** sederhana untuk unit usaha mereka, yang mencakup identifikasi mitra utama (petani kopi lokal/roaster), *value proposition*, dan struktur biaya. Keberhasilan transfer pengetahuan manajerial ini menjadi dasar yang kuat untuk memasuki tahap implementasi.

C. Kegiatan 3: Pendampingan Pemasaran Digital dan Pembentukan Unit Usaha

Kegiatan tahap ketiga merupakan tahap implementasi dan pendampingan yang berfokus pada transisi dari keterampilan ke realisasi bisnis. Pendampingan pada tahap ini dibagi menjadi dua fokus utama: Pemasaran Digital dan Formasi Unit Usaha.

1. **Pemasaran Digital dan Perencanaan Bisnis** Peserta menerima pelatihan dan bimbingan intensif mengenai penggunaan *platform* digital, yang sangat krusial mengingat tingginya tingkat interaksi konsumen muda di Bandar Lampung melalui media sosial. Pelatihan ini mencakup:
 - a. **Penyusunan Konten:** Peserta diajarkan cara memotret produk kopi yang menarik, membuat narasi (caption) yang persuasif, dan mendesain logo/identitas visual (branding sederhana) untuk produk mereka.
 - b. **Pemanfaatan Platform:** Fokus ditekankan pada penggunaan Instagram sebagai etalase produk dan WhatsApp Business untuk komunikasi cepat dengan pelanggan, sesuai tren pemasaran masa kini (Kotler & Keller, 2016).

Hasilnya, tiga unit usaha berhasil membuat profil bisnis digital mereka secara mandiri. Masing-masing unit memiliki nama dagang (Bakoel Kopi) dan identitas yang membedakan satu sama lain, menunjukkan penguasaan dasar-dasar branding dan pemasaran digital.

Tabel 3: Matriks Evaluasi Capaian Kegiatan 3 dan Luaran Utama

No	Indikator Luaran/Capaian	Metode Verifikasi	Hasil yang Dicapai	Relevansi dan Dampak
1	Penguasaan Pemasaran Digital	Observasi Akun Medsos dan Wawancara	Tiga unit usaha berhasil membuat akun media sosial (Instagram/WA Business) dengan konten visual dan branding yang jelas.	Kapasitas promosi produk yang mandiri dan jangkauan pasar yang lebih luas di tengah tren konsumen muda.
2	Penyusunan Rencana Bisnis	Telaah Dokumen Business Plan	Setiap unit usaha memiliki dokumen rencana bisnis final yang memuat analisis pasar, struktur biaya, dan strategi reseller yang spesifik.	Memastikan usaha memiliki arah yang jelas, risiko terukur, dan strategi keberlanjutan.
3	Formasi Unit Usaha Mikro	Observasi Lapangan dan Dokumentasi	Terbentuknya tiga unit usaha kolektif yang bergerak di tiga segmen berbeda (Reseller Biji, Brewing Service, dan Kopi Kemasan Siap Seduh).	Realisasi luaran program, menciptakan basis ekonomi riil bagi peserta.
4	Komitmen Pendanaan Berkelanjutan	Kesepakatan Tertulis dengan Mitra	Unit usaha berkomitmen menyumbangkan persentase keuntungan (e.g. 10%) sebagai dana internal yang terprogram bagi OMS mitra.	Inovasi dalam model pendanaan, mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal, dan penguatan otonomi kelembagaan.

(Sumber: Diolah dari Hasil Kegiatan)

Matriks Evaluasi pada Tabel 3 menegaskan bahwa luaran program ini tidak berhenti pada peningkatan keterampilan, tetapi berhasil menciptakan dampak kelembagaan yang nyata. Pembentukan unit usaha dan model alokasi keuntungan terbukti efektif sebagai solusi pendanaan berkelanjutan, sebuah model pemberdayaan yang jarang diimplementasikan secara terstruktur di kalangan OMS perempuan. Keberhasilan ini menjadi basis kuat untuk mencapai tujuan utama pengabdian.

Keberhasilan yang paling berdampak adalah pembentukan Model Pendanaan Berkelanjutan. Tiga unit usaha tersebut telah menyepakati alokasi persentase keuntungan (misalnya, 10% dari laba bersih) untuk disumbangkan sebagai dana internal yang terprogram bagi OMS mereka. Mekanisme ini secara efektif mengurangi ketergantungan organisasi mitra pada sumber donasi eksternal, sekaligus memperkuat otonomi finansial Gerakan Perempuan Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa program Bakoel Kopi berhasil tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada penguatan kelembagaan mitra.

Keberhasilan

Program pengabdian Bakoel Kopi berhasil mencapai tujuan utamanya melalui tiga indikator keberhasilan yang komprehensif:

1. **Peningkatan Kapasitas yang Terukur:** Dibuktikan secara kuantitatif melalui hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek teknis (*gain score* 40 poin) dan manajerial (*gain score* 38.3 poin) di kalangan peserta. Peningkatan ini menjadi dasar keterampilan untuk berwirausaha.
2. **Realisasi Luaran Unit Usaha:** Keberhasilan ditandai dengan terbentuk dan berjalannya **tiga unit usaha mikro** kopi yang memiliki spesialisasi pasar berbeda dan didukung oleh rencana bisnis yang jelas. Unit usaha ini merupakan luaran riil yang siap beroperasi secara mandiri.
3. **Dampak Kelembagaan dan Inovasi Pendanaan:** Keberhasilan tertinggi terletak pada penciptaan **model pendanaan berkelanjutan** bagi Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) perempuan mitra. Unit usaha yang terbentuk secara struktural berkomitmen untuk menyumbangkan sebagian keuntungan sebagai dana internal organisasi, sehingga memperkuat otonomi finansial dan kesinambungan gerakan OMS perempuan di Bandar Lampung.

Keberhasilan program pengabdian Bakoel Kopi dievaluasi secara menyeluruh dengan mengacu pada tiga dimensi capaian utama: Peningkatan Kapasitas Individual, Realisasi Luaran Fisik, dan Dampak Kelembagaan. Matriks ini merangkum ketercapaian program dibandingkan tujuan awal kegiatan.

Tabel 4. Matriks Keberhasilan Program *Bakoel Kopi*

No	Dimensi Keberhasilan	Indikator Kinerja	Hasil yang Dicapai (Verifikasi)	Tingkat Ketercapaian	
I	Peningkatan Kapasitas Individual (Kuantitatif)	Peningkatan skor pengetahuan teknis (coffee brewing) dan manajerial (reseller).	Rata-rata skor post-test meningkat signifikan (Teknis: 45 menjadi 85; Manajerial: 51.7 menjadi 90).	Sangat Tinggi (100%)	
		Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri	Motivasi berwirausaha dan kepercayaan diri peserta meningkat tinggi (verified via wawancara kualitatif).	Tinggi (100%)	
II	Realisasi Luaran Fisik (Kualitatif)	Terbentuknya Unit Usaha Mikro	Tiga unit usaha kolektif berhasil dibentuk dan memiliki business plan yang siap dieksekusi (Unit 1: Reseller Biji; Unit 2: Brewing Service; Unit 3: Kopi Kemasan).	Sangat Tinggi (100%)	
		Penguasaan Pemasaran Digital	Setiap unit usaha berhasil menciptakan aset digital (profil medsos/WA Business) sebagai sarana promosi.	Tinggi (100%)	
III	Dampak Kelembagaan (Inovasi Pendanaan)	Penciptaan Sumber Pendanaan Berkelanjutan	Unit usaha berkomitmen secara struktural menyisihkan persentase keuntungan sebagai dana internal bagi Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) mitra.	Sangat Tinggi (100%)	
		Penguatan Otonomi Organisasi	Pengurangan ketergantungan OMS mitra terhadap donasi eksternal.	Tinggi (Telah tercipta model, implementasi jangka panjang sedang berjalan).	

(Sumber: Diolah dari Hasil Kegiatan)

Secara komprehensif, program Bakoel Kopi berhasil membuktikan bahwa model pengabdian berbasis kewirausahaan lokal yang terstruktur efektif dalam mencapai tujuan ganda: (1) pemberdayaan ekonomi individu perempuan muda, dan (2) penguatan kelembagaan organisasi masyarakat sipil.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian *Bakoel Kopi* berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan membantu membentuk unit usaha mikro kopi yang berkelanjutan di kalangan perempuan muda aktivis OMS di Bandar Lampung. Peningkatan kapasitas terbukti secara kuantitatif melalui hasil evaluasi yang menunjukkan penguasaan keterampilan teknis (*coffee brewing*) dan manajerial (*reseller* dan bisnis digital) yang signifikan. Secara praktis, luaran kegiatan berupa terbentuknya tiga unit usaha mikro telah menciptakan sumber pendanaan internal baru yang berkontribusi pada kemandirian finansial dan keberlanjutan Organisasi Masyarakat Sipil perempuan mitra. Model kewirausahaan kopi ini terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal yang mendukung penguatan kelembagaan organisasi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari program ini antara lain:

1. Integrasi Program: OMS mitra perlu mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan ini menjadi agenda rutin organisasi (Pelatihan Anggota Baru) untuk meregenerasi wirausahawan muda.
2. Pengembangan Jaringan Pemasaran: Diperlukan pendampingan lebih lanjut dalam hal perluasan jaringan pemasaran produk dan kemitraan dengan pihak luar, seperti kedai kopi lokal atau distributor besar.
3. Kolaborasi Lintas Sektor: Tim Pengabdian dapat menjalin kolaborasi dengan Pemerintah Daerah atau lembaga keuangan mikro untuk memfasilitasi akses permodalan yang lebih besar bagi unit usaha yang sudah berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Asterra. 2023. *Jenis, peluang, proses, dan teknik roasting kopi untuk Anda*. Dikutip dari <https://www.asterra.id/artikel/jenis-peluang-proses-teknik-roasting-kopi/> pada 9 Agustus 2025.

- Grindle, Merille S. 1997. *Divergent Cultures? When Public Organizations Perform Well in Developing Countries*. Elsevier.
- Kasmad, Rulinawaty and Alwi. 2014. "Analysis Of Local Government Capacity Building Network In Empowering Street Vendors Policy Implementation In Makassar City, Indonesia". *European Journal of Research in Social Sciences*, Vol. 2.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2024). *Principles of marketing* (18th ed.). Pearson Education.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (14th ed.). Pearson Education.
- Lak lak Nazhat El Hasanah. 2018. Pengembangan Kewirausahaan Sosial pada Perguruan Tinggi melalui Social Project Competition. *Jurnal Studi Pemuda* Volume 7 Nomor 2 tahun 2018.
- Mustofa, M. Lutfi, Zainal Habib, Sadid Al Muqim. 2011. *Pelatihan Kewirausahaan Mahasiswa: Guidebook*. Malang: UIN M Malik Ibrahim.
- Pratter. 2023. Ketahui cara menyimpan biji kopi yang baik dan benar. <https://pratter.co.id/ketahui-cara-menyimpan-biji-kopi-yang-baik-dan-benar>. pada 9 Agustus 2025.
- Risetdikti. 2016. *Buku Panduan Inkubasi Bisnis Teknologi 2017*. Jakarta.
- Semeru. 2021. *Ekosistem Kewirausahaan Pemuda di Indonesia: Suatu Penelitian Kebijakan*. Dikutip dari <https://smeru.or.id/id/research-id/ekosistem-kewirausahaan-pemuda-di-indonesia> pada 18 April 2025.
- Suranto, Muhtadi, Totok Budi Santosa. 2016. *Inkubator bagi Kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Simposium Nasional RAPI XV – 2016 FT UMS.
- Toffin Indonesia. 2020. *Brewing in Indonesia 2020*. Dikutip dari <https://insight.toffin.id/toffin-stories/toffin-indonesia-merilis-riset-2020-brewing-in-indonesia/> pada 18 April 2025.
- Yuliandri, Mustika T., Yulin Masdakaty. 2018. *Seduh: Seni Meracik Kopi*. Jakarta: SEEIS.co.



Social Branding sebagai Strategi Promosi Komunitas Erri Art Gerabah

M Fahri Ridwan ^{1)*}, Carissa Lilian Putri ²⁾, Serly Ananta ³⁾, M Habib Al Rizki ⁴⁾
^{1,2,3,4} Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

*rockstarid0950@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat strategi social branding pada Gerabah Erri Art di Desa Negara Ratu guna meningkatkan identitas usaha, jangkauan promosi digital, dan keterlibatan masyarakat. Permasalahan utama yang ditemukan yaitu kurangnya dokumentasi visual, rendahnya aktivitas media sosial, serta belum terarahnya strategi promosi. Program ini dilaksanakan selama dua bulan dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan pelaku usaha sebagai mitra aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan strategi, tindakan, dan evaluasi. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, penyusunan rencana branding, produksi konten foto dan video, penyelenggaraan workshop gerabah, serta publikasi konten melalui Instagram, TikTok, dan media partner lokal. Selain itu, program ini juga memberikan pendampingan mengenai pengelolaan estetika visual dan penyampaian narasi sehingga konten yang diproduksi memiliki nilai informatif sekaligus edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada konsistensi unggahan, kualitas identitas visual, partisipasi workshop, serta peningkatan jangkauan digital. Kolaborasi dengan media partner turut memperluas audiens dan memperkuat citra usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan social branding berbasis PAR mampu meningkatkan visibilitas, nilai budaya, dan daya tarik Gerabah Erri Art secara berkelanjutan, sekaligus membuka peluang pengembangan promosi digital di masa mendatang.

Kata Kunci: *social branding, gerabah, pemberdayaan, promosi digital, PAR*

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen the social branding strategy of Gerabah Erri Art in Desa Negara Ratu in order to improve the business's digital identity, promotional reach, and community engagement. The main issues identified included the lack of visual documentation, low activity on social media, and the absence of a structured promotional strategy. The two-month program was carried out using the Participatory Action Research (PAR) approach, which positions the business owner as an active partner in identifying needs, planning actions, implementing strategies, and conducting evaluations. The activities involved initial observation, preparation of branding plans, production of visual content, implementation of pottery workshops, and digital publication through Instagram, TikTok, and local media partners. The results indicate substantial improvements in content consistency, visual identity quality, workshop participation, and digital reach. Collaboration with media partners further expanded audience exposure and strengthened the brand image. These findings demonstrate that PAR-based social branding effectively enhances visibility, cultural value, and the long-term attractiveness of local pottery businesses.

Keywords: *social branding, pottery, digital promotion, empowerment, PAR*

PENDAHULUAN

Persaingan usaha yang semakin luas menuntut pelaku UMKM untuk memiliki strategi promosi yang mampu menonjolkan keunggulan produknya. Keunikan suatu usaha tidak akan dikenal secara luas tanpa adanya upaya membangun citra dan komunikasi yang tepat kepada konsumen. Dalam pemasaran modern, strategi berfungsi menyelaraskan tujuan, peluang, dan sumber daya agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan (Kotler & Keller, 2016). Perkembangan teknologi dan media sosial semakin mempertegas pentingnya strategi tersebut, karena platform digital kini menjadi ruang utama bagi pelaku usaha untuk memperkenalkan produk dan membangun hubungan dengan audiens.

Pada UMKM kerajinan, tantangan yang muncul bukan hanya terkait proses produksi, tetapi bagaimana menampilkan nilai budaya dan karakter produk dalam bentuk konten digital yang menarik. Banyak usaha kerajinan memiliki keunikan dan proses handmade yang kuat, namun belum mampu mengemasnya sebagai identitas digital yang konsisten. Akibatnya, potensi yang dimiliki belum tersampaikan secara optimal kepada publik.

Kondisi tersebut terlihat pada Erri Art Gerabah yang berlokasi di Desa Negara Ratu. Meskipun berada di wilayah sentra pengrajin dan menghasilkan produk berkualitas, promosi digital usaha ini masih terbatas. Unggahan media sosial tidak konsisten, dokumentasi proses produksi minim, serta belum ada strategi branding yang terarah. Selain itu, kegiatan yang sebenarnya berpotensi besar untuk memperkuat identitas usaha, seperti kelas gerabah yang melibatkan anak-anak dan masyarakat sekitar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari social branding. Padahal, interaksi langsung melalui kelas gerabah dapat menampilkan karakter usaha, nilai budaya, hingga kedekatan sosial dengan masyarakat, yang semuanya dapat menjadi konten branding yang kuat di media digital.

Sementara itu, penelitian terdahulu mengenai promosi UMKM umumnya menekankan pemanfaatan media sosial sebagai sarana memperluas pasar dan meningkatkan minat beli. Namun, kajian mengenai bagaimana social branding diterapkan secara spesifik pada usaha kerajinan tradisional masih terbatas. Celah ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses kreatif, karakter usaha, kegiatan edukasi seperti kelas gerabah, serta interaksi sosial yang dapat memperkuat citra brand.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam artikel ini adalah belum optimalnya identitas digital dan strategi promosi Erri Art Gerabah. Tujuan artikel ini adalah mengkaji bagaimana implementasi social branding dapat membantu memperkuat identitas usaha, meningkatkan jangkauan promosi, serta membangun keterhubungan yang lebih kuat antara Erri Art dengan audiens melalui pemanfaatan media digital dan kegiatan kelas gerabah.

METODE

Tempat dan Waktu.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Erri Art Gerabah, Dusun Sidoharjo, Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama dua bulan, mulai dari perencanaan, produksi konten, pelaksanaan workshop, hingga publikasi melalui media sosial dan kolaborasi dengan media partner. Program ini dilaksanakan pada 18 September 2025 Sampai 30 November 2025, yang terhitung berjalan selama 2 bulan 5 hari.

Khalayak Sasaran.

1. Pelaku usaha Erri Art Gerabah sebagai mitra utama pengembangan promosi.
2. Masyarakat Desa Negara Ratu, terutama anak-anak dan remaja yang mengikuti workshop gerabah.
3. Pengguna media sosial, khususnya audiens *Instagram* dan *TikTok* yang menjadi target promosi digital.
4. Media partner lokal yang berperan memperluas jangkauan publikasi, seperti akun wisata dan informasi daerah.

Metode Pengabdian.

Metode pengabdian menggunakan Participatory Action Research (PAR) yang berorientasi pada keterlibatan aktif mitra dalam seluruh proses kegiatan. Dalam konteks program social branding, PAR dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan pelaku usaha sebagai pihak yang ikut merumuskan kebutuhan, menentukan langkah kerja, serta mengevaluasi hasil kegiatan. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada produksi konten atau promosi digital, tetapi juga pada proses pembelajaran bersama yang memungkinkan mitra memahami alasan, tujuan, dan manfaat dari setiap strategi branding yang diterapkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmat & Mirnawati (2020), PAR menekankan proses dialog, identifikasi masalah, dan tindakan kolektif yang dilakukan secara berulang. Pendekatan ini relevan digunakan karena mampu menciptakan hubungan kerja yang setara antara pendamping dan mitra, serta memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan usaha dan kondisi lapangan.

Implementasi *PAR* dalam kegiatan ini dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu observasi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi, yang seluruhnya melibatkan partisipasi aktif pelaku usaha Erri Art Gerabah. Pada tahap observasi, pelaku usaha terlibat langsung dalam proses identifikasi permasalahan dengan mendiskusikan kondisi promosi yang telah berjalan, kendala pengelolaan media sosial, serta potensi usaha yang belum dimaksimalkan. Partisipasi pada tahap ini diukur melalui keterlibatan mitra dalam diskusi awal, penyampaian pengalaman usaha, serta kesediaan membuka akses terhadap aktivitas produksi dan dokumentasi yang ada.

Tahap perencanaan dilakukan secara kolaboratif melalui diskusi bersama antara tim pendamping dan pelaku usaha untuk merumuskan strategi *social branding*. Pada tahap ini, mitra berperan aktif dalam menentukan pesan utama (*key message*), jenis konten yang akan diproduksi, gaya visual yang sesuai dengan karakter usaha, serta pemilihan platform media sosial yang digunakan. Partisipasi mitra diukur melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan strategis dan kesepakatan bersama terkait arah *branding* yang akan dijalankan.

Tahap tindakan diwujudkan melalui pelaksanaan produksi konten, publikasi media sosial, serta penyelenggaraan *workshop* gerabah. Pelaku usaha tidak hanya menjadi objek pendampingan, tetapi terlibat langsung sebagai narasumber utama dalam pembuatan konten, fasilitator dalam *workshop*, serta aktor yang merepresentasikan identitas usaha di ruang digital. Tingkat partisipasi pada tahap ini diukur melalui keterlibatan mitra dalam proses produksi konten, kehadiran dan peran aktif dalam kegiatan *workshop*, serta konsistensi kolaborasi selama program berlangsung.

Tahap evaluasi dilakukan secara reflektif dengan melibatkan pelaku usaha dalam menilai capaian kegiatan. Evaluasi mencakup diskusi mengenai perubahan jangkauan promosi, respons audiens media sosial, manfaat *workshop*, serta relevansi strategi *branding* yang diterapkan. Partisipasi pada tahap ini diukur melalui keterlibatan mitra

dalam proses refleksi, pemberian umpan balik terhadap hasil program, serta kesediaan untuk merencanakan tindak lanjut kegiatan secara mandiri.

Melalui penerapan *PAR* pada setiap tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan output berupa konten dan peningkatan promosi digital, tetapi juga memperkuat kapasitas pelaku usaha dalam memahami dan mengelola *social branding* secara berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan bahwa metode yang digunakan benar-benar berbasis *action research*, di mana perubahan sosial dan peningkatan kapasitas mitra menjadi bagian integral dari proses penelitian dan pengabdian.

Tahapan metode terdiri atas :

- 1. Mengobservasi Awal dengan Mengidentifikasi Permasalahan**

Melakukan Pengamatan kegiatan produksi gerabah, aktivitas promosi yang dilakukan, dan kondisi media sosial Erri Art untuk mengidentifikasi kebutuhan *branding*.

- 2. Diskusi dan Penyusunan Rencana Strategis**

Koordinasi dengan pemilik usaha untuk menentukan kebutuhan promosi, pesan utama (*key message*), jenis konten, dan alur produksi konten.

- 3. Produksi dan Pengembangan Konten *Social Branding***

Tim membuat foto produk, video proses pembuatan gerabah, narasi dengan *voice over*, katalog digital, serta dokumentasi *workshop* untuk memperlihatkan identitas visual dan nilai budaya Erri Art.

- 4. Pelaksanaan Edukasi dan *Workshop* Gerabah**

Mengadakan kelas gerabah sebagai sebuah sarana interaksi sosial dan penciptaan konten yang edukatif.

- 5. Publikasi Digital dan Kolaborasi Media Partner**

Konten diunggah melalui 2 sosial media yaitu Instagram dan *Tiktok* serta dibagikan melalui media partner seperti @pikniklampung, @lampunginpo, dan akun wisata lokal lainnya.

Metode ini dipilih agar *branding* tidak hanya membangun citra digital, tetapi juga memperkuat keterhubungan sosial antara usaha dan masyarakat.

Indikator Keberhasilan.

Indikator keberhasilan ditetapkan untuk mengukur efektivitas implementasi *social branding*, yaitu:

1. Terjalannya kerja sama dengan media partner lokal.
2. Partisipasi peserta *workshop* minimal 10 orang.
3. Konsistensi unggahan media sosial minimal 2 konten per minggu.
4. Keterlibatan audiens, yang terlihat melalui peningkatan interaksi pada konten yang bisa diamati dari, likes , komentar, viewers).

Seluruh Indikator tersebut tercapai selama pelaksanaan program.

Metode Evaluasi.

Evaluasi dilakukan melalui:

1. Monitoring mingguan, mencatat jumlah konten terunggah, performa konten, serta interaksi audiens.
2. Wawancara singkat dengan pemilik usaha, mengenai manfaat konten dan perubahan jangkauan promosi.

3. Evaluasi partisipasi *workshop*, mencatat jumlah peserta dan dokumentasi testimoni.
4. Analisis capaian indikator keberhasilan, dibandingkan dengan target awal.

Evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana *social branding* mampu meningkatkan visibilitas dan identitas Erri Art Gerabah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Strategi *Social Branding*

1. Produksi Konten *Branding*

Produksi konten *branding* dilakukan dengan mengoptimalkan elemen visual, narasi, serta konsistensi estetika pada unggahan Instagram dan *TikTok*. Pendekatan produksi konten tersebut menunjukkan penerapan *social branding*, yaitu upaya membangun identitas merek melalui interaksi sosial dan representasi nilai usaha di ruang digital. Menurut Muharromah (2023), *social branding* pada UMKM tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan produk, tetapi juga membentuk persepsi publik melalui konsistensi pesan, visual, dan narasi yang relevan dengan karakter usaha. Dalam konteks Erri Art Gerabah, konten yang menampilkan proses pembuatan, aktivitas pengrajin, serta narasi budaya berperan sebagai medium untuk memperlihatkan keaslian dan nilai sosial usaha, sehingga brand tidak diposisikan semata sebagai produsen barang, melainkan sebagai representasi praktik budaya dan kerja kreatif.

Proses tersebut diperkuat melalui penerapan *storytelling audiovisual* sebagaimana dijelaskan oleh Desarmini et al. (2024), bahwa integrasi elemen visual dan audio mampu meningkatkan pemaknaan pesan serta daya ingat audiens. Penggunaan *voice-over* dalam video proses pembuatan gerabah membantu audiens memahami alur kerja, nilai ketekunan pengrajin, serta makna yang melekat pada setiap produk. Dengan demikian, konten yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara audiens dan brand Erri Art melalui narasi yang humanis dan kontekstual.

2. *Workshop* sebagai *Experiential Branding*

Workshop gerabah dirancang sebagai strategi *experiential branding* karena memberi kesempatan kepada peserta untuk mengalami secara langsung proses kreatif pembuatan gerabah. Dalam pelaksanaannya, peserta dilibatkan secara aktif mulai dari pengenalan bahan tanah liat, teknik pembentukan, hingga proses *finishing* sederhana. Keterlibatan fisik dan emosional ini selaras dengan konsep *experiential marketing* yang menekankan stimulasi inderawi dan partisipasi personal sebagai sarana pembentukan persepsi positif terhadap merek (Supriyadi, 2020). Pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna mendorong peserta membagikan aktivitas tersebut ke media sosial, sehingga mempercepat penyebaran narasi brand melalui *user generated content*. Oleh karena itu, *workshop* menjadi media penting dalam menciptakan *engagement* berbasis pengalaman yang memperkuat memori dan citra Erri Art di mata audiens.

3. Kolaborasi dengan Media Partner

Kolaborasi dilakukan dengan akun komunitas Lampung seperti @pikniklampung, @tempat_wisata_lampung, @lampunginpo, dan @inpomediagroup yang secara rutin mengangkat konten UMKM dan aktivitas kreatif daerah. Kolaborasi ini mencerminkan penerapan *relationship marketing* dalam konteks digital. Deviacita dan Kussusanti (2023) menjelaskan bahwa hubungan berbasis komunitas dan kepercayaan menjadi kunci dalam komunikasi

persuasif di media sosial. Ketika konten Erri Art dibagikan oleh akun kurasi yang telah memiliki kredibilitas di tingkat lokal, pesan promosi diterima audiens sebagai rekomendasi sosial, bukan sebagai iklan langsung. Pola ini meningkatkan kepercayaan, memperluas jangkauan, serta memperkuat legitimasi sosial Erri Art dalam ekosistem kreatif digital.

4. Peningkatan Indikator Digital

Peningkatan indikator digital selama program menunjukkan keterhubungan antara strategi visual, pengalaman langsung, dan jejaring komunitas. Pertumbuhan jumlah pengikut menjadi indikator bahwa pendekatan *social branding* yang diterapkan berjalan efektif dalam meningkatkan visibilitas dan ketertarikan audiens terhadap Erri Art.

Tabel 1. Pertumbuhan pengikut Media Sosial Erri Art Gerabah

<i>Platform</i>	<i>Sebelum Program</i>	<i>Sesudah Program</i>	<i>Kenaikan (%)</i>
<i>Tiktok</i>	3.876	4.576	+700 (+18,1%)
<i>Instagram</i>	691	1.002	+311 (+44,9%)

(Sumber: Diolah oleh tim Pengabdian)

Kenaikan jumlah pengikut pada platform Instagram dan *TikTok* mencerminkan meningkatnya daya tarik konten yang diproduksi selama program berlangsung. Kondisi ini berkaitan dengan penerapan *storytelling audiovisual* yang menampilkan proses pembuatan gerabah, aktivitas *workshop*, serta narasi nilai budaya lokal. Menurut Desarmini et al. (2024), integrasi elemen visual dan audio dalam penyampaian pesan mampu meningkatkan atensi dan retensi audiens, sehingga konten menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan *Social Branding*

<i>Indikator</i>	<i>Target</i>	<i>Output</i>
Konsistensi unggahan	Minimal 2 konten per minggu	Jadwal unggahan stabil selama program
Peningkatan respons audiens	Kenaikan <i>likes</i> , komentar, <i>viewers</i>	Interaksi meningkat pada konten edukasi dan proses pembuatan
Keterlibatan peserta <i>workshop</i>	Minimal 10 peserta	Partisipasi dan testimoni peserta terdokumentasi
Kolaborasi media partner	Minimal 1 kolaborasi	Empat akun kurasi lokal mempublikasikan konten Erri Art

(Sumber: Diolah oleh tim Pengabdian)

Pencapaian seluruh indikator pada tabel 2 menunjukkan keberhasilan implementasi strategi *branding* tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi konseptual. Stabilitasnya konsistensi unggahan menandakan kemampuan dalam mengelola identitas visual sesuai prinsip *storytelling audiovisual*. Peningkatan interaksi audiens

mencerminkan efektivitas pendekatan persuasi halus melalui visual dan narasi komunitas (Deviacita & Kussusanti, 2023). Keterlibatan peserta *workshop* memperkuat konsep *experiential marketing* yang menekankan peran pengalaman nyata dalam membentuk keterikatan emosional. Sementara itu, kolaborasi dengan akun media lokal memperluas legitimasi brand melalui jejaring komunitas digital. Berdasarkan hal tersebut, indikator keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa strategi *social branding* berjalan secara sinergis dan memberikan dampak signifikan terhadap visibilitas dan citra Erri Art

B. Strategi Promosi yang Dilakukan Erri Art Gerabah

Strategi promosi yang dilakukan oleh Erri Art Gerabah tidak hanya berorientasi pada peningkatan penjualan, tetapi juga pada upaya membangun citra (*brand image*) sebagai produk gerabah yang memiliki nilai budaya, edukatif, dan otentik. Promosi diarahkan untuk menonjolkan keunikan proses handmade, keterlibatan pengrajin lokal, serta nilai tradisional yang melekat pada setiap produk yang dihasilkan. Pendekatan promosi yang digunakan oleh Erri Art Gerabah cenderung mengarah pada *soft selling*, yaitu menarik minat konsumen melalui cerita, pengalaman, dan nilai di balik produk, bukan sekadar menampilkan harga atau fungsi. Strategi ini terlihat dari penekanan pada unsur *storytelling*, baik melalui narasi proses pembuatan, sejarah singkat usaha, maupun aktivitas para pengrajin sehari-hari.

Selain promosi digital, Erri Art Gerabah juga aktif mengikuti pameran, bazar, dan kegiatan seni budaya. Keikutsertaan dalam pameran menjadi strategi penting karena mempertemukan produk secara langsung dengan calon konsumen, kolektor seni, serta pelaku industri kreatif lainnya. Melalui pameran, konsumen dapat melihat, menyentuh, dan memahami kualitas produk secara langsung, sehingga tingkat kepercayaan dan ketertarikan terhadap brand semakin meningkat. Penggunaan konten video dengan *voice over* juga menjadi salah satu strategi yang membuat promosi Erri Art Gerabah lebih menarik dan komunikatif. *Voice over* membantu menjelaskan alur pembuatan gerabah, filosofi desain, serta nilai budaya yang terkandung dalam setiap karya. Dengan kombinasi visual dan audio, informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas, emosional, dan mudah dipahami oleh audiens.

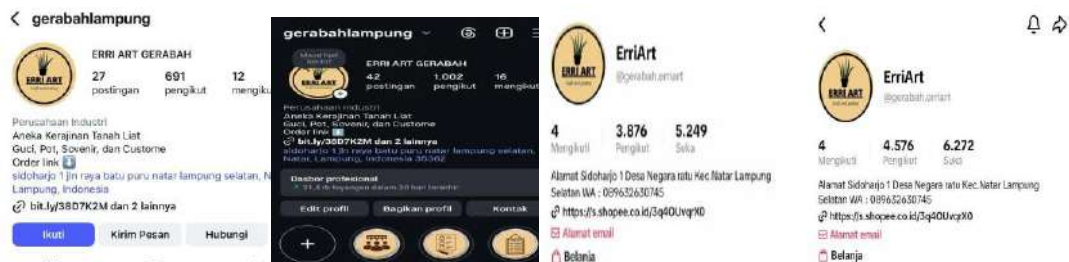
Selain itu, Erri Art Gerabah juga membangun strategi promosi melalui pengalaman langsung (*experiential marketing*), seperti kegiatan *workshop* dan edukasi membuat gerabah. Strategi ini menciptakan keterlibatan emosional antara masyarakat dan brand. Peserta yang mengikuti *workshop* cenderung memiliki ikatan yang lebih kuat terhadap Erri Art dan berpotensi menjadi promotor secara tidak langsung melalui cerita dan unggahan pribadi mereka di media sosial.



Gambar 1. Sertifikat Penghargaan Erri Art Gerabah

Seperti gambar di atas ini, Strategi promosi juga diperkuat melalui pengakuan eksternal dalam bentuk penghargaan, salah satunya melalui program *One Village One Product* (OVOP) di tingkat nasional serta beberapa penghargaan di tingkat daerah dalam bidang kualitas dan produktivitas kerajinan. Penghargaan tersebut berfungsi sebagai *social proof* yang meningkatkan kepercayaan konsumen serta memperkuat posisi Erri Art Gerabah sebagai produk kerajinan lokal yang berkualitas dan berdaya saing. Dengan memadukan pendekatan budaya, pengalaman langsung, *storytelling audio-visual*, serta legitimasi formal melalui penghargaan dan pameran, strategi promosi Erri Art Gerabah tidak hanya bertujuan memperluas pasar, tetapi juga membangun identitas merek yang kuat, bermakna, dan berkelanjutan.

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini mendukung berbagai konsep dalam literatur pemasaran digital. Penerapan *social branding* terbukti mampu memperkuat identitas merek melalui penonjolan nilai-nilai budaya lokal, yang sejalan dengan konsep *social identity theory* mengenai bagaimana identitas sosial mempengaruhi keterikatan konsumen. Selain itu, dinamika respons audiens menunjukkan relevansi yang kuat dengan model AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*), di mana konten kreatif berperan dalam menarik perhatian, membangun ketertarikan, menciptakan keinginan, dan akhirnya mendorong tindakan pembelian. Dengan demikian, *social branding* berfungsi tidak hanya sebagai strategi promosi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan emosional yang mendalam dengan konsumen.



Gambar 2. Pertumbuhan Jumlah Pengikut Akun Media Sosial Erri Art Gerabah

Seperti pada gambar di atas, Implementasi strategi *social branding* pada Erri Art Gerabah menunjukkan sejumlah dampak signifikan baik dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dari sisi indikator digital, terjadi peningkatan substansial pada pertumbuhan audiens. Jumlah pengikut Instagram meningkat dari 691 menjadi 1.002 atau setara dengan kenaikan 44,9%. Sementara itu, akun *TikTok* mengalami peningkatan dari 3.876 menjadi 4.576 pengikut, yang mencerminkan pertumbuhan sebesar 18,1%. Kenaikan ini disertai peningkatan *engagement* berupa jumlah likes, komentar, dan share, serta perluasan *reach* yang lebih luas akibat penggunaan konten video estetik, narasi *storytelling*, dan pemanfaatan tren audio yang memungkinkan konten masuk ke halaman rekomendasi (*FYP*).

C. Implikasi Strategi *Social Branding*

Implementasi strategi *social branding* pada Erri Art menunjukkan bahwa penguatan kualitas konten visual berkontribusi besar terhadap pembentukan identitas merek yang lebih solid. Konsistensi estetika, narasi visual, serta penggunaan *storytelling audiovisual* menjadikan Erri Art lebih mudah dikenali dan dipersepsikan sebagai usaha kreatif yang profesional. Konten tidak lagi bekerja hanya sebagai materi informasi, tetapi sebagai representasi nilai, karakter, dan citra usaha. Selain itu, Pelaksanaan *workshop* sebagai *experiential branding* memperdalam hubungan emosional antara audiens dan brand. Aktivitas ini mendorong munculnya *user generated content*,

memperluas jangkauan promosi secara organik, serta memperkaya narasi yang beredar mengenai Erri Art di ruang digital.

Kemudian, berkolaborasi dengan akun media lokal memberi dampak signifikan pada perluasan eksposur dan legitimasi sosial. Dukungan komunitas digital tersebut memperkuat kepercayaan publik terhadap brand dan mempercepat penyebaran pesan melalui jejaring audiens yang lebih besar. Seluruh strategi ini berkontribusi pada peningkatan indikator digital, seperti pertumbuhan jumlah pengikut, kenaikan *engagement*, dan jangkauan konten yang semakin luas. *Social branding* yang dijalankan menghasilkan struktur komunikasi yang tidak semata-mata berbasis promosi, melainkan berbasis pengalaman, narasi, dan relasi sosial yang memperkuat keberadaan Erri Art dalam ruang digital jangka panjang.

SIMPULAN

Program penguatan *social branding* di Gerabah Erri Art berhasil mencapai tujuan utama, yaitu membangun identitas digital usaha, meningkatkan jangkauan promosi, serta menciptakan keterlibatan antara pelaku usaha dan masyarakat. Melalui pendekatan *PAR*, pelaku usaha terlibat langsung dalam proses perencanaan, tindakan, dan refleksi sehingga strategi *branding* yang dihasilkan lebih relevan dan sesuai kebutuhan lapangan. Program ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas mitra dalam memahami promosi digital, menghasilkan konten visual yang lebih profesional, serta memperluas jejaring melalui kolaborasi media partner. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa *social branding* berbasis partisipasi dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif bagi usaha kerajinan lokal.

Saran yang dapat diberikan dari kegiatan ini adalah perlunya pelaku usaha untuk terus mempertahankan konsistensi unggahan serta mengembangkan variasi konten edukatif agar interaksi audiens tetap terjaga. Penguatan kapasitas dalam pengelolaan media sosial dan strategi pemasaran digital juga penting dilakukan secara berkelanjutan agar proses *branding* dapat terus berkembang. Selain itu, *workshop* gerabah memiliki potensi besar sebagai bentuk wisata edukasi sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menarik peserta dari sekolah, komunitas, maupun pengunjung luar daerah. Ke depan, riset lanjutan mengenai perilaku audiens dan efektivitas konten digital juga dapat membantu pelaku usaha memahami pola keterlibatan publik serta meningkatkan kualitas strategi *branding* yang diterapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan-Nya sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik. Proses kegiatan hingga penyusunan analisis ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan berbagai pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung. Kami menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Lampung yang telah memberikan ruang pembelajaran, serta kepada Dosen mata kuliah Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Partisipatif yang telah membimbing kami dalam memahami teori dan pendekatan yang digunakan dalam analisis ini.

Penghargaan yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada Erri Art Gerabah dan para pengrajin yang telah membuka ruang kolaborasi, berbagi pengalaman, serta memberikan kesempatan bagi kami untuk memahami proses kreatif dan budaya lokal secara lebih mendalam. Tidak lupa, apresiasi kami berikan kepada masyarakat Desa Negara Ratu yang telah menerima kehadiran kami dengan sangat baik selama kegiatan berlangsung. Semoga seluruh bentuk dukungan, kerja sama, dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. S. (2023). Analisis Strategi Optimalisasi Profitabilitas Pada UMKM Pengrajin Gerabah Desa Panjangrejo (Studi Kasus pada Pengrajin Gerabah di Kelurahan Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta) Skripsi, Universitas Islam Indonesia.
- Desarmini, N. L. P., Nugraheni, R., & Suarka, I. N. (2024). Storytelling audiovisual sebagai strategi komunikasi pemasaran digital. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(2), 285-293.
- Deviacita, Q. A., & Kussusanti, S. (2023). Strategi komunikasi persuasi online dalam relationship marketing pada bisnis network marketing PT Harmoni Dinamik Indonesia. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 380–386.
- Muharromah, I. A. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai upaya meningkatkan personal branding. *Jurnal Wistara*, 1(2), 96–101.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Safitri, I., Hidayat, D., & Fahmi, R. (2025). Analisis branding media sosial dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap produk tas purun. *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 219–229.
- Salsabila, V. S., & Kesuma, Y. (2021). Perilaku Arsitektur & Pola Ruang Pada Pengrajin Gerabah di Desa Negara Ratu, Natar, Lampung Selatan. *Losari, Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman*, 6(2), 201-214.
- Supriyadi, E. (2020). Experiential marketing sebagai suatu strategi pemasaran. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 28-39.



Efektivitas Metode *Learning by Playing* pada Program Ruang HIVI dalam Peningkatan Kemampuan Calistung: Studi Kasus TK Al-Hikmah Natar

Annisa Rahmayani Mayaguezz^{1*}, Nazril Irham Wiranata², Eni Veronisa³, Muhammad Rifat Firzatullah⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung

*email: rahmayani.mayaguezz@gmail.com

ABSTRAK

Program Ruang HIVI merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TK Al-Hikmah, Kecamatan Natar, dengan melibatkan sekitar 50 anak dalam peningkatan pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada anak usia dini. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi beberapa anak yang masih mengalami kesulitan mengenal huruf dan angka, serta pola pembelajaran yang cenderung monoton. Program ini dilaksanakan selama lima pertemuan, dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar sambil bermain. Metode *Learning by Playing* diterapkan melalui permainan edukatif, latihan calistung sederhana, serta aktivitas yang mendorong interaksi dan kerja sama anak. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi, antusiasme, dan perkembangan anak selama kegiatan berlangsung. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mampu meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri anak dalam proses belajar. Selain mendukung penguatan kemampuan dasar calistung, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, serta perkembangan karakter anak dalam lingkungan sosialnya. Program Ruang HIVI menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang humanis dan menyenangkan efektif diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci: *learning by playing*; PAUD; stimulasi kognitif; program pengabdian

ABSTRACT

The HIVI Space Program is a community service activity conducted at Al-Hikmah Kindergarten, Natar District, involving approximately 50 children in an effort to improve literacy (reading, writing, and arithmetic). This activity is characterized by the fact that some children still have difficulty recognizing letters and numbers, as well as learning patterns that tend to be monotonous. This program is implemented over five sessions, involving students as facilitators in learning activities while playing. The Learning by Playing method is implemented through educational games, simple literacy exercises, and activities that encourage interaction and cooperation between children. Evaluation of the activity is carried out by observing children's participation, enthusiasm, and development during the activity. The results of the implementation show that a fun learning atmosphere can increase children's activity and confidence in the learning process. In addition to helping strengthen basic literacy skills, this activity can also help increase learning motivation and develop children's character in their social environment. The HIVI Space Program demonstrates that a humanistic and fun learning approach is effectively applied to community service activities.

Keywords: *learning by playing; early childhood education; cognitive stimulation; community service program*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu fase ketika kemampuan kognitif anak berkembang pesat, seperti mengenali huruf, angka, warna, serta membedakan bentuk visual melalui pengalaman konkret. Pada tahap ini, anak belajar paling efektif melalui aktivitas bermain dan eksplorasi (Yulisar et al., 2020). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakter perkembangan anak dan prinsip kurikulum PAUD yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan.

Meskipun kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) penting sebagai dasar kesiapan akademik anak, calistung tidak diperkenankan menjadi fokus utama pembelajaran di tingkat taman kanak-kanak. Berdasarkan kebijakan pendidikan, pengenalan calistung seharusnya dilakukan melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun, pada praktiknya masih ditemukan pola pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, sehingga berisiko menurunkan motivasi belajar dan menimbulkan kejenuhan pada anak.

Berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan belajar sambil bermain mampu meningkatkan kemampuan calistung anak usia dini. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif terbukti dapat meningkatkan konsentrasi, motivasi belajar, serta daya ingat anak (Nadya & Harfiani, 2023). Melalui permainan, anak menjadi lebih aktif, berani mencoba, dan tidak merasa terbebani dalam proses belajar, sehingga tujuan literasi awal dapat tercapai secara lebih optimal.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode *Learning by Playing*, yaitu metode pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan akademik dengan aktivitas bermain yang terstruktur. Metode ini menempatkan permainan sebagai sarana utama untuk mengenalkan huruf, angka, dan konsep berhitung secara bertahap. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, metode ini juga mendukung perkembangan afektif dan sosial anak, seperti kerja sama, interaksi, dan keberanian mengekspresikan diri.

Berdasarkan observasi awal di TK Al-Hikmah, Kecamatan Natar, dalam perencanaan Program Ruang HIVI (*Happy Intelligent Vision for Inspiration*), masih ditemukan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, membedakan bentuk visual, serta melakukan perhitungan sederhana. Selain itu, motivasi belajar anak juga dipengaruhi oleh pola pembelajaran yang cenderung monoton. Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode *Learning by Playing* dalam Program Ruang HIVI guna meningkatkan kemampuan calistung serta motivasi belajar anak usia dini.

METODE

Metode pelaksanaan Program Ruang HIVI dirancang secara kolaboratif dengan mengintegrasikan pendekatan *learning by playing*, *collaborative learning*, dan *participatory action* yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran calistung yang menyenangkan, partisipatif, dan berpusat pada pengalaman belajar anak. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak secara aktif melalui berbagai permainan edukatif dan kegiatan belajar yang terarah. Seluruh kegiatan disusun secara sistematis untuk mendukung keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Tempat dan Waktu

Program Ruang HIVI sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di TK Al-Hikmah, Dusun Sinar Banten, Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Seluruh kegiatan dilaksanakan di Aula Yayasan Al-Hikmah yang selama ini digunakan sebagai ruang kegiatan belajar anak. Program ini dilaksanakan selama lima kali pertemuan, yang dilaksanakan setiap

hari Jumat pukul 09.00-12.00 WIB, dimulai pada tanggal 26 September hingga 7 November 2025.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak TK Al-Hikmah dengan rentang usia 4-6 tahun yang terbagi ke dalam 3 kelas, yaitu kelas B1, B2, dan B3. Secara keseluruhan jumlah anak yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak ±50 anak. Selain anak-anak sebagai penerima manfaat utama, guru kelas dan kepala sekolah turut berperan sebagai mitra pendukung dalam pelaksanaan program, khususnya dalam membantu pengondisian kelas dan mendampingi anak selama kegiatan berlangsung.

Metode Pengabdian

Pelaksanaan Program Ruang HIVI menggunakan pendekatan *Learning by Playing*, yaitu metode pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas bermain dengan pengenalan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengalaman langsung dan suasana yang menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak selama kegiatan berlangsung. Berbagai aktivitas pembelajaran disusun dalam bentuk permainan edukatif, latihan menulis, berhitung sederhana, serta kegiatan pendukung seperti bernyanyi dan kuis ringan. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi serta dinamika masing-masing kelas.

Untuk memberikan gambaran alur pelaksanaan kegiatan secara lebih sistematis, tahapan Program Ruang HIVI disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Program Ruang HIVI

Pertemuan	Waktu Pelaksanaan	Sasaran	Uraian Kegiatan
1	26 September 2025	Seluruh kelas (B1, B2, dan B3).	Dimulai dengan sosialisasi pengenalan program kepada anak-anak TK Al-Hikmah dan pengamatan awal kemampuan dasar.
2	03 Oktober 2025	Kelas B1 (14 anak)	Pengenalan dan penulisan huruf dan angka melalui permainan edukatif dan pengembangan karakter.
3	10 Oktober 2025	Kelas B2 (18 anak)	Pengenalan dan penulisan huruf dan angka, olah kata, dan berhitung sederhana, serta pengembangan karakter.
4	24 Oktober 2025	Kelas B3 (16 anak)	Pembelajaran calistung melalui permainan variatif disertai penguatan pendidikan karakter.
5	07 November 2025	Seluruh kelas (B1, B2, dan B3).	Evaluasi akhir melalui kuis dan permainan terstruktur, serta perpisahan dan

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program ditetapkan untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan, baik dari sisi perkembangan kemampuan anak maupun pelaksanaan program secara keseluruhan. Keberhasilan program ini diukur melalui 3 indikator, yaitu indikator kognitif, indikator afektif dan karakter sosial, serta indikator proses.

1. Indikator Kognitif (calistung)
 - Anak mampu mengenal huruf A-Z
 - Anak mampu mengenal angka 1-20
 - Anak mampu menuliskan huruf dan angka
 - Anak mampu mengolah kata dan menuliskan nama sendiri
 - Anak mampu melakukan penjumlahan sederhana
2. Indikator Afektif dan Karakter Sosial
 - Keaktifan anak dalam proses kegiatan
 - Keberanian anak menyampaikan jawaban
 - Antusiasme anak dalam permainan edukatif
 - Kepedulian anak dengan lingkungan sekitar
 - Kemampuan bekerja sama dalam bermain kelompok
3. Indikator Proses
 - Tingkat keberhasilan program
 - Peningkatan motivasi belajar anak
 - Efektivitas metode *Learning by Playing*

Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan Program Ruang HIVI dilakukan secara bertahap selama kegiatan berlangsung dan pada akhir program. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap respons dan partisipasi anak di setiap pertemuan. Sementara itu, evaluasi akhir dilaksanakan pada pertemuan kelima melalui kuis dan permainan edukatif untuk melihat perkembangan kemampuan calistung anak setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas penerapan metode *Learning by Playing* dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ditulis berdasarkan pemantauan di lapangan yang telah disesuaikan dengan indikator keberhasilan program. Beberapa aspek yang dibahas meliputi, desain *Learning by Playing*, peningkatan motivasi belajar anak, dan efektivitas metode *Learning by Playing* pada Program Ruang HIVI dalam meningkatkan kemampuan calistung.

A. Desain *Learning by Playing*

Metode *Learning by Playing* adalah pendekatan yang menempatkan aktivitas bermain sebagai pusat dari proses belajar. Bagi anak-anak di usia awal, bermain bukan sekadar suatu kesenangan, melainkan juga sebagai cara alami untuk mengenali dunia di sekitarnya. Atas dasar pemahaman tersebut, Program Ruang HIVI mengimplementasikan metode ini sebagai strategi utama dalam meningkatkan keterampilan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Dengan menjadikan

aktivitas bermain sebagai pusat utama dalam proses belajar, program ini bertujuan menciptakan lingkungan edukatif yang tidak hanya efektif dalam perkembangan proses belajar, namun juga dalam perkembangan karakter sosial anak.

Dalam mendukung pengembangan diri anak, diperlukan pendekatan pembelajaran berbasis permainan untuk mendorong partisipasi anak secara aktif (Ritonga & Dilena, 2022). Aktivitas bermain memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa tekanan akademik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih nyaman. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga perkembangan emosional dan sosial anak, seperti keberanian berinteraksi dan keterlibatan anak selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Penerapan metode *Learning by Playing* dalam program ini didukung dengan berbagai strategi yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan, seperti kebosanan saat belajar, kecenderungan hiperaktif, dan fokus yang terganggu.

1. Sesuai dengan Ciri-Ciri Perkembangan Anak di Usia Dini

Anak-anak pada tahap awal kehidupan menyerap pengetahuan melalui pengalaman langsung, gerakan, pengulangan, dan eksplorasi. Pendekatan pembelajaran yang kaku dan terlalu formal seringkali membuat anak merasa cepat jenuh (Suyanti et al., 2022). Oleh karena itu, metode belajar melalui permainan dipilih agar proses belajar membaca dan berhitung terasa lebih menyenangkan dan tidak membebani anak.

2. Menggunakan Media Belajar yang Menarik

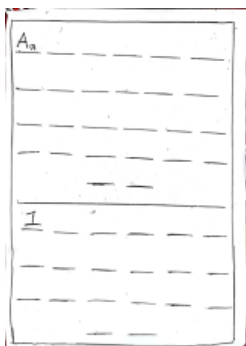
Mahasiswa menggunakan media pembelajaran berupa lembar kerja bergambar huruf dan angka, papan tulis, serta lagu anak-anak sebagai pembangkit semangat. Penggunaan media ini membantu menjaga fokus anak yang cenderung mudah bosan.

3. Pembagian Peran Fasilitator dalam Ruangan

Mahasiswa membagi peran sebagai pemandu kegiatan, pendamping anak yang kurang fokus, serta pembimbing anak yang tertinggal. Pembagian peran ini menciptakan pembelajaran yang lebih kondusif dan terkontrol.

4. Memberikan Kebebasan kepada Anak yang Terarah

Metode *participatory action* diterapkan dengan memberikan kesempatan anak melalui aktivitas permainan yang disukai. Hal ini meningkatkan rasa keterlibatan dan semangat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.



Gambar 1. Media Pembelajaran



Gambar 2. Praktik Menulis Mandiri

B. Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Selama pelaksanaan Program Ruang HIVI di TK Al-Hikmah, respons anak terhadap kegiatan belajar sambil bermain terlihat sangat hidup. Pada pertemuan awal, beberapa anak masih menunjukkan rasa malu dan ragu, namun secara bertahap mulai

berani berinteraksi seiring pendekatan yang hangat dan menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang ramah berperan penting dalam membangun rasa aman dan ketertarikan anak terhadap kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan selanjutnya di kelas B1, hampir seluruh anak berusaha menyelesaikan lembar kerja yang diberikan. Anak-anak menunjukkan semangat untuk mencoba kembali meskipun hasil tulisan belum rapi. Situasi ini memperlihatkan bahwa suasana belajar yang tidak menekan membuat anak tidak takut untuk mencoba dan mendorong mereka untuk terus berlatih. Anak juga tampak lebih terbuka untuk meminta bantuan serta menunjukkan hasil pekerjaannya kepada mahasiswa pendamping. Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian serupa yang dilaksanakan di Kelurahan Nelayan Indah, yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pendampingan langsung dan bimbingan mampu meningkatkan partisipasi aktif anak (Kemal, 2022).

Respons yang lebih aktif terlihat di kelas B2 dan B3. Anak-anak mulai berani mengajukan diri untuk maju ke depan kelas, menuliskan huruf, serta menyebutkan angka dengan suara lantang. Beberapa anak menunjukkan rasa bangga ketika berhasil menulis nama sendiri. Selain itu, muncul perilaku sosial positif seperti membantu merapikan alat tulis tanpa diminta, yang mencerminkan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kepedulian selama kegiatan berlangsung.

Respons anak dalam menerima pembelajaran juga bergantung pada kualitas pendamping dalam mengajarkan calistung kepada mereka. Proses pendampingan belajar memberikan dampak positif dalam memperkuat keterampilan siswa (Farhan et al., 2024). Oleh karena itu, proses pendampingan belajar yang dilakukan oleh fasilitator dapat dijadikan sebagai alternatif solusi guna meningkatkan kemampuan calistung dan motivasi belajar anak. Dalam konteks ini, pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menjalankan Program Ruang HIVI bersama anak-anak di TK Al-Hikmah untuk meningkatkan kemampuan dasar, khususnya calistung.

Meskipun terdapat dinamika kelas seperti anak yang terlalu aktif atau bercanda berlebihan, pendekatan persuasif mahasiswa mampu mengembalikan fokus anak tanpa menciptakan tekanan. Secara keseluruhan, metode *Learning by Playing* meningkatkan motivasi belajar anak yang ditunjukkan melalui antusiasme, keberanian, dan keaktifan selama kegiatan berlangsung, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan kondusif.



Gambar 3. Proses Pembelajaran



Gambar 4. Melatih Keberanian Anak

C. Efektivitas Metode *Learning by Playing* dalam Pembelajaran Calistung

Pembelajaran calistung pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat Ruang HIVI, metode *Learning by Playing* diterapkan sebagai strategi utama dalam mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan ramah anak. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas

bermain, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat menekan maupun berorientasi akademik semata (Suyanti et al., 2022).

Pelaksanaan program dilakukan melalui berbagai aktivitas permainan edukatif, pendampingan langsung oleh mahasiswa, serta pemanfaatan media pendukung seperti musik dan lagu pada sesi hiburan. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar anak serta mengurangi kejenuhan akibat pola pembelajaran yang monoton. Dengan demikian, anak dapat terlibat secara aktif dan menikmati proses belajar dalam suasana yang nyaman.

Efektivitas pelaksanaan program ditinjau melalui kegiatan pemantauan selama lima kali pertemuan serta evaluasi akhir sebagai bagian dari refleksi pelaksanaan kegiatan. Penilaian capaian program tidak hanya difokuskan pada perkembangan kemampuan kognitif anak, tetapi juga mencakup aspek afektif dan karakter sosial. Selain itu, indikator proses pelaksanaan digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan tim pengabdian untuk memahami perkembangan anak secara holistik, termasuk peningkatan kepercayaan diri, keaktifan, dan kepedulian sosial.

Berikut disajikan ringkasan capaian program berdasarkan indikator yang digunakan dalam kegiatan Ruang HIVI guna memberikan gambaran umum mengenai hasil pelaksanaan program.

Tabel 2. Ringkasan Ketercapaian Program Berdasarkan Indikator

Aspek Penilaian	Indikator yang Diuji	Tingkat Capaian Program
Kognitif (Calistung)	Anak mampu mengenal huruf A-Z	Sebanyak 80% anak telah mampu dalam mengenal huruf A-Z dengan baik, yang ditunjukkan melalui kemampuan menyebutkan dan mengidentifikasi huruf saat proses pembelajaran.
	Anak mampu mengenal angka 1-20	Sekitar 80-85% anak telah mampu mengenal angka 1-20, baik secara lisan maupun melalui pengenalan simbol angka.
	Anak mampu menuliskan huruf dan angka	Sebanyak 75% anak telah mampu menuliskan huruf dan angka dengan baik, meskipun sebagian masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.
	Anak mampu mengolah kata dan menulis nama sendiri	Sebanyak 70% anak telah mampu menulis nama mereka sendiri dan mengolah kata sederhana, sebagai indikator perkembangan kemampuan menulis awal.
	Anak mampu melakukan penjumlahan sederhana	Sekitar 60-65% anak telah mampu melakukan perhitungan sederhana dalam bentuk penjumlahan, terutama melalui bantuan media permainan.
Afektif dan	Keaktifan anak dalam proses	Sebanyak 85% anak menunjukkan

Karakter Sosial	kegiatan	keaktifan dalam kegiatan, yang ditandai dengan keterlibatan selama proses pembelajaran.
	Keberanian anak menyampaikan jawaban	Sebanyak 80% anak menunjukkan keberanian dalam menyampaikan jawaban, baik secara lisan maupun melalui aktivitas kelas.
	Antusiasme anak dalam permainan edukatif	Sebanyak 90% anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam permainan edukatif yang mendukung suasana belajar lebih kondusif.
	Kepedulian anak dengan lingkungan sekitar	Sebanyak 80% anak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, seperti merapikan alat belajar dan membantu teman.
	Kemampuan bekerja sama dalam bermain kelompok	Sebanyak 75% anak mampu bekerja sama dalam permainan kelompok, meskipun masih memerlukan instruksi yang terarah
Proses Pelaksanaan	Tingkat keberhasilan program	Tingkat keberhasilan program mencapai 80% berdasarkan ketercapaian indikator kognitif, afektif, dan proses pelaksanaan.
	Peningkatan motivasi belajar anak	Sebanyak 80% anak mengalami peningkatan motivasi belajar setelah penerapan metode <i>Learning by Playing</i> .
	Efektivitas metode <i>Learning by Playing</i>	Efektivitas metode <i>Learning by Playing</i> mencapai 85%, yang menunjukkan bahwa metode ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, metode *Learning by Playing* terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada anak usia dini. Pendekatan bermain sebagai inti pembelajaran membantu anak belajar secara alami dan nyaman, sehingga motivasi dan fokus anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat. Hal ini tercermin dari antusiasme dan keaktifan anak selama mengikuti berbagai aktivitas yang dirancang dalam program.

Indikator capaian menunjukkan bahwa sekitar 80% anak mampu mengenal huruf dan angka, serta mulai menunjukkan kemampuan menulis, mengolah kata, dan berhitung sederhana dengan baik. Selain peningkatan kemampuan kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan karakter sosial anak. Program peningkatan calistung turut berperan dalam meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi (Farid, 2023). Hal ini ditunjukkan melalui proses pembelajaran yang mendorong anak untuk saling bertukar pikiran dan bekerja sama.

Mahasiswa sebagai pendamping berperan aktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran melalui penggunaan media yang menarik dan pembagian peran yang efektif. Pendampingan yang dilakukan secara intensif dan partisipatif berperan dalam meningkatkan motivasi belajar, serta membangun interaksi positif antara pendamping dan peserta didik, sehingga membantu menjaga fokus anak sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif (Aliyyah et al., 2021). Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat Ruang HIVI tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan calistung anak, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar serta sikap positif anak terhadap proses pembelajaran dan lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Program Ruang HIVI yang menerapkan metode *Learning by Playing* sebagai pendekatan pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) di TK Al-Hikmah menunjukkan dampak positif terhadap proses belajar anak usia dini. Tingkat keberhasilan program mencapai 80%, yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal huruf dan angka, menuliskan huruf dan angka, serta melakukan perhitungan sederhana. Selain itu, pelaksanaan program juga berdampak pada aspek afektif dan karakter sosial anak, seperti meningkatnya motivasi belajar, keaktifan selama kegiatan, serta keberanian anak dalam menyampaikan jawaban dan berinteraksi dengan lingkungan belajar.

Sebagai tindak lanjut, penerapan metode *Learning by Playing* disarankan untuk terus dikembangkan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari. Guru dapat mengintegrasikan permainan edukatif dalam proses pembelajaran untuk menjaga suasana belajar yang menyenangkan dan ramah anak. Dengan demikian, pihak sekolah diharapkan mampu menerapkan metode *Learning by Playing* secara mandiri dan konsisten sebagai strategi pembelajaran rutin untuk meningkatkan kemampuan calistung anak usia dini, dengan dukungan kolaborasi berkelanjutan bersama mahasiswa pendamping serta stakeholder pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Rahmawati, R., Septriyani, W., Safitri, J., & Ramadhan, S. N. P. (2021). Kuliah kerja nyata: Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pendampingan pendidikan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 663–676. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i2.4122>
- Farhan, M., Handayani, L., Adila, N., Putra, R. P., Kurniawan, D. C., Hakiki, D. A., & Pradana, A. (2024). Pendampingan belajar calistung sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi pada anak-anak di Desa Dusun Mudo. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.22437/jppm.v3i1.30469>
- Farid, A. S. (2023). Bermain sambil belajar: Upaya peningkatan calistung pada anak yatim dan putus sekolah di Desa Ampung Julu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(6), 24–31. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i6.895>
- Kemal, I. (2022). Meningkatkan pendidikan proses belajar mengajar anak-anak di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Labuhan. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 634–640. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1941>
- Nadya, N. N., & Harfiani, R. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan calistung pada anak usia 5-8 tahun dengan menggunakan strategi belajar seraya bermain. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 853–864. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.346>
- Ritonga, F. U., & Dilena, H. (2022). Penerapan metode belajar sambil bermain guna memenuhi kebutuhan pengembangan diri anak. *ABDISOSHUM: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1(1), 30–35.
<https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i1.487>
- Suyanti, H. S., Shalahudin, S., & Riyanti, I. (2022). Metode pembelajaran calistung melalui teknis bermain. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 193–212. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.120>
- Yulisar, N. A., Hibana, H., & Zubaedah, S. (2020). Pembelajaran calistung: Peningkatkan perkembangan kognitif pada kelompok B di TK Angkasa Tasikmalaya. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.51-03>



NENGAH NYAPPUR

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Nengah Nyappur

Vol. 4

No. 2

Hlm. 69-118

Bandar Lampung
2025

ISSN
2828-741X